

**LAPORAN SURVEI PEMAHAMAN KEGIATAN MBKM OLEH
MAHASISWA DAN DOSEN**



SUHARYANTI M.S.M

MIRANA HANATHASIA S.SOS., MediaPrac.

PRODI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BAKRIE

2021

I. LATAR BELAKANG

Perubahan yang cepat dalam dunia industri sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat memerlukan antisipasi dan evaluasi terhadap kompetensi lulusan perguruan tinggi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan dunia kerja khususnya industri, menuntut lulusan perguruan tinggi yang siap pakai, dalam arti cepat beradaptasi dan menguasai berbagai aspek pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, seringkali harapan tersebut tidak dapat terpenuhi karena lulusan baru lambat beradaptasi dan sulit menerjemahkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Konsep *link and match* yang sudah dijalankan di Indonesia, sejauh ini belum banyak menunjukkan hasil positif secara signifikan. Keluhan dari dunia industri mengenai kurang cepatnya kemampuan adaptasi lulusan baru dalam berbagai aspek pada dunia kerja masih banyak terdengar.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diterapkan oleh perguruan tinggi di Indonesia merupakan upaya mempertajam dan memperluas konsep *link and match* antara proses belajar di pendidikan tinggi dengan dunia industri. Kebijakan ini sekaligus menjawab kritik selama ini terdengar bahwa kampus hanya dijejali dengan teori-teori dan tidak *link and match* dengan dunia luar kampus atau dengan istilah perguruan tinggi seolah hanya menjadi sebuah menara gading, hanya indah dilihat.

Di sisi lain dengan semakin canggihnya teknologi digital, jenis-jenis industri di bidang komunikasi juga semakin beragam. Selain media konvensional televisi dan radio dan surat kabar yang juga saat ini sudah beralih dalam bentuk digital, terdapat juga berbagai platform media digital baru seperti portal web, streaming digital untuk musik, video,

podcast dan media sosial. Bidang spesialisasi khususnya pada industri komunikasi juga semakin bervariasi, seperti *digital content specialist*, *digital brand communication specialist* dan *visual story telling specialist*.

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie yang sejak tahun 2012 sudah menerapkan metode pembelajaran *experiential learning* dalam kurikulum operasionalnya sangat menyambut baik konsep MBKM yang selaras dengan metode *experiential learning*. Metode *experiential learning* mensinergikan antara teori dan praktek pada proses belajar mahasiswa, yaitu mahasiswa tidak hanya belajar teori-teori komunikasi di kelas namun juga harus mampu meimplementasikannya pada dunia kerja yang sesungguhnya. Metode *experiential learning* melekat pada kurikulum operasional Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie dan menjadi bagian dari silabus mata kuliah yang tercantum dalam kurikulum operasional. Oleh karena itu, adanya program MBKM ini dapat menjadi langkah yang strategis bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie untuk mengembangkan kurikulum operasional berbasis metode *experiential learning* dalam proses belajar dan meningkatkan kompetensi mahasiswa agar siap berkarya sesuai ekspektasi dunia industri komunikasi

Dalam pelaksanaannya MBKM melibatkan bukan hanya mahasiswa, namun juga dosen dan tenaga kependidikan. Walaupun Program MBKM baru dilaksanakan selama satu tahun yaitu sejak tahun 2020, survei untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan perlu dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program MBKM.

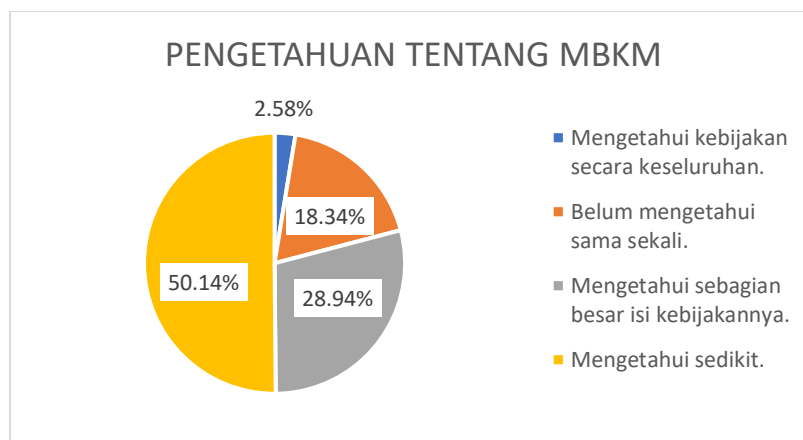
II. ANALISIS SURVEI MBKM

2.1 SURVEI MAHASISWA

Di bawah ini adalah hasil survei pemahaman tentang kegiatan MBKM oleh mahasiswa yang disajikan sebagai berikut:

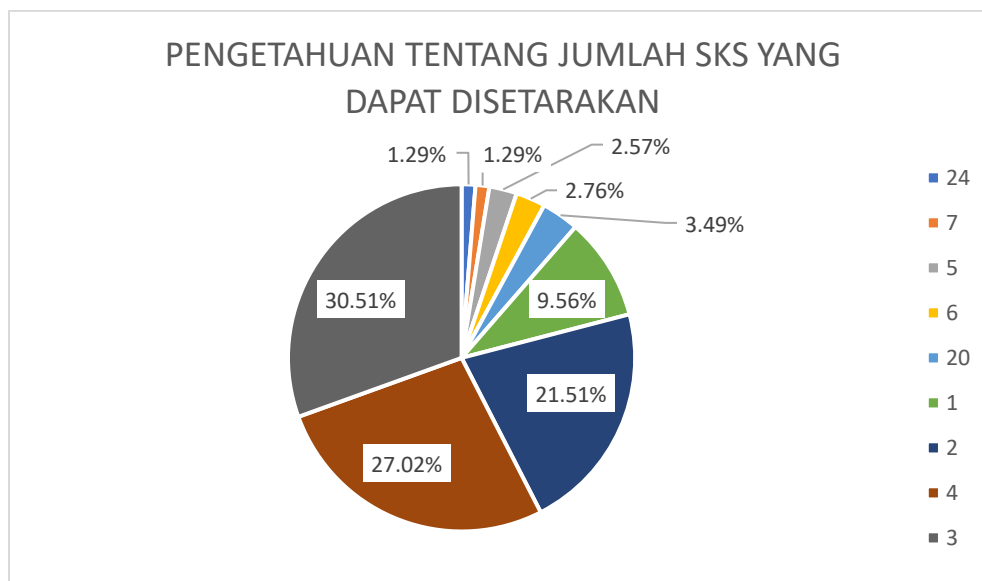
1. PENGETAHUAN TENTANG MBKM

Berdasarkan hasil survei terlihat bahwa (50.14%) mahasiswa mengetahui sedikit informasi tentang MBKM. Hanya (2.58%) mengetahui kebijakan MBKM. Walaupun demikian sebanyak (28.94%) mengetahui sebagian besar isi kebijakan MBKM dan hanya (18.34%) yang sama sekali tidak mengetahui MBKM.



2. PENGETAHUAN TENTANG JUMLAH SKS YANG DAPAT DISETARAKAN

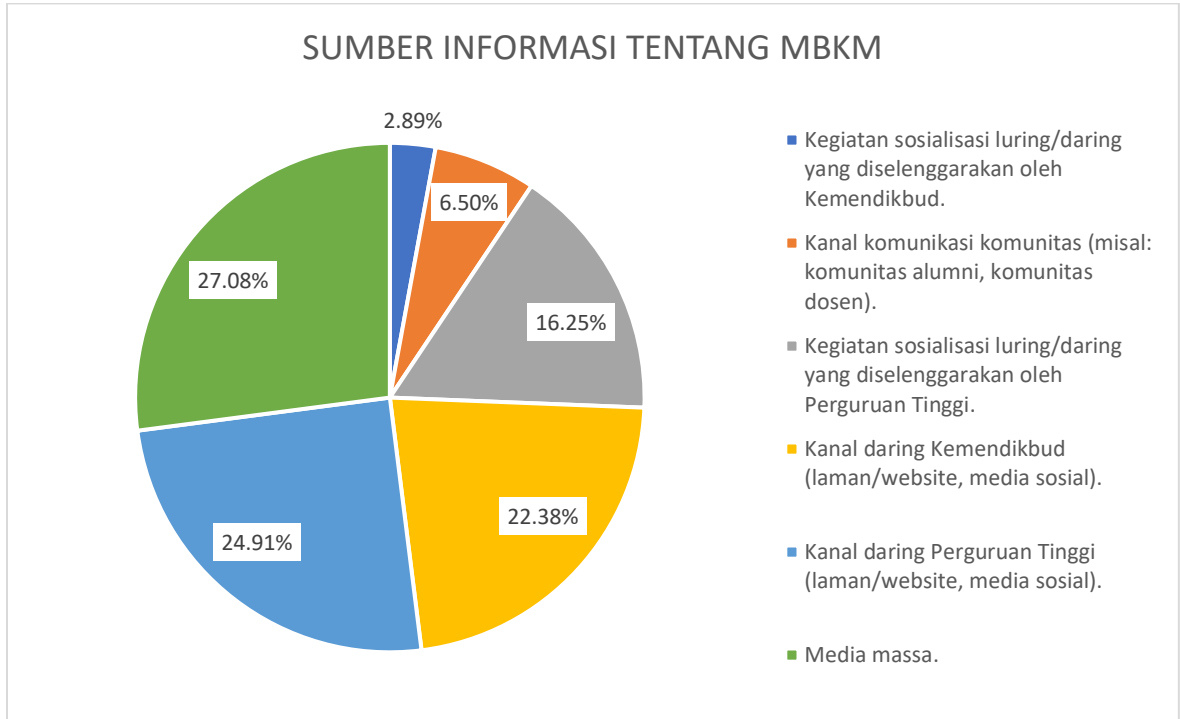
Sebesar (79.04%) mahasiswa mengetahui bahwa jumlah SKS yang dapat disetarakan adalah sebesar 2 sampai dengan 4 SKS. Sebanyak (6.62%) menyatakan 5 sampai dengan 7 SKS. Sebanyak (9.56%) menyatakan 1 SKS. Sebanyak (3.49%) menyatakan 20 SKS dan (1.29%) menyatakan 24 SKS.



3. SUMBER INFORMASI TENTANG MBKM

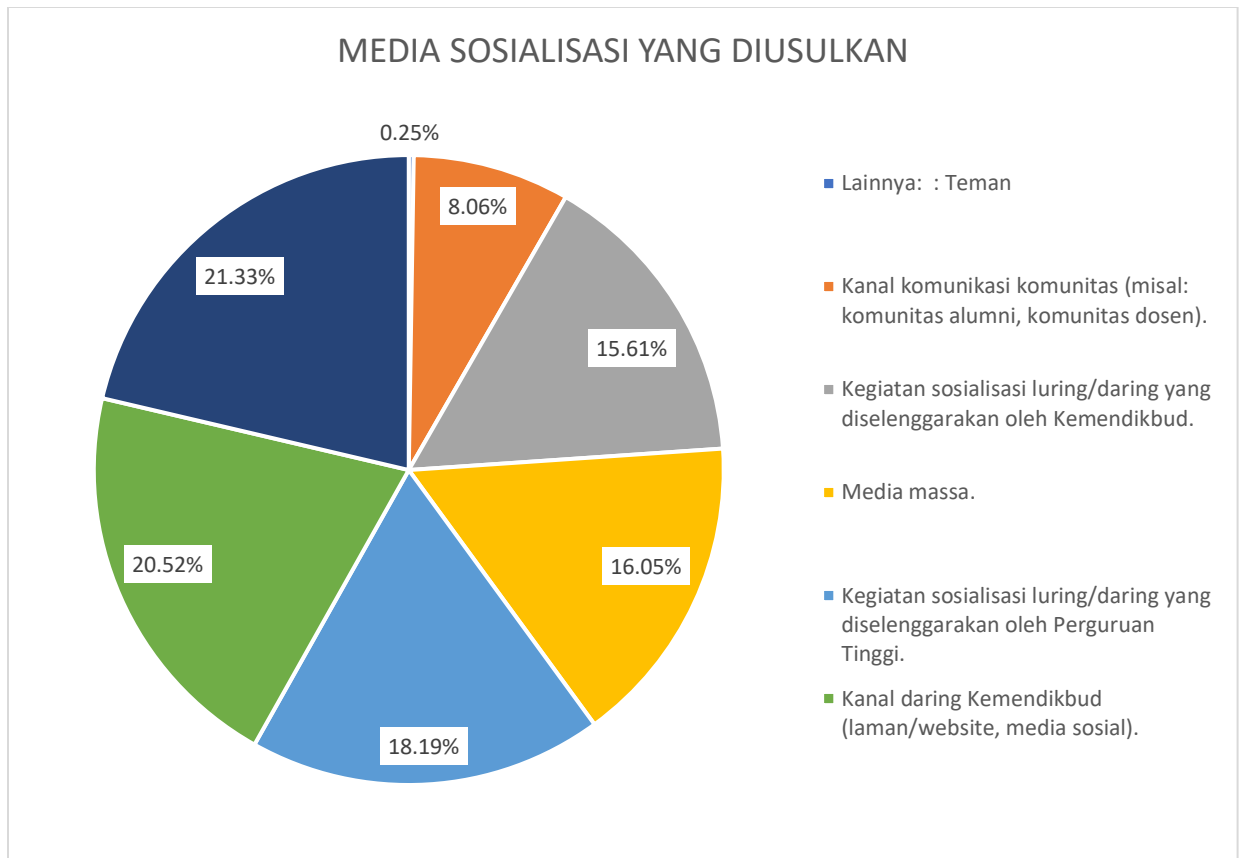
Selain itu, mahasiswa mengetahui informasi tentang MBKM paling banyak berasal dari media massa (27.08%) disusul dengan kanal daring Universitas Bakrie (laman/website, media sosial) (24.91%) dan dari kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial) (22.38%). Sebesar (16.25%) mahasiswa mengetahui dari kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Universitas Bakrie.

Sisanya sebesar (9.39%) mengetahui dari kanal komunikasi komunitas dan kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.



4. MEDIA SOSIALISASI YANG DIUSULKAN

Mereka juga menyatakan bahwa media informasi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman tentang MBKM adalah kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) sebesar (21.33%), kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial) sebesar (20.52%) dan kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi sebesar (18.19%). Disusul dengan media massa (16.05%), kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud (15.61%), kanal komunikasi komunitas (8.06%) dan teman (0.25%).



5. PROGRAM TERDAHULU DI PRODI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS BAKRIE YANG SESUAI DENGAN MBKM

Sebesar (67.04%) mahasiswa menyatakan bahwa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie sudah memiliki program terdahulu yang sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM. Sisanya sebesar (32.96%) menyatakan Prodi Ilmu Komunikasi sudah memiliki program terdahulu.

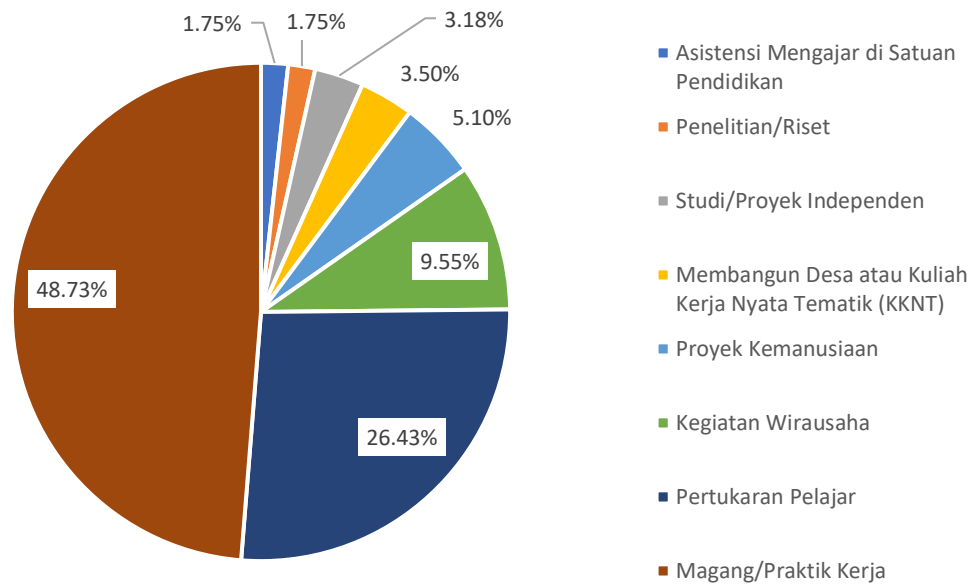
PROGRAM TERDAHULU DI PRODI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BAKRIE YANG SESUAI DENGAN MBKM



6. PROGRAM MBKM YANG DIMINATI

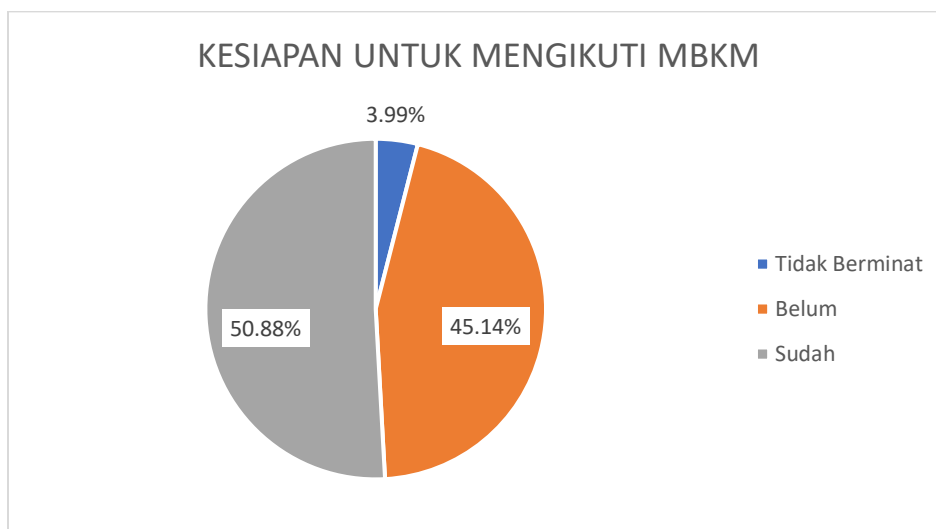
Adapun program MBKM yang diikuti adalah Magang Praktik Kerja (48.73%) dan Pertukaran Pelajar (26.43%), (9.55 %) Kegiatan Wirausaha, (5.10%) Proyek Kemanusiaan. Sedangkan untuk Membangun Desa,/KKN, Studi/ Proyek Independen, Penelitian /Riset dan Assisten mengajar di Satuan Pendidikan hanya sebesar (10.18%).

PROGRAM MBKM YANG DIMINATI



7. KESIAPAN UNTUK MENGIKUTI MBKM

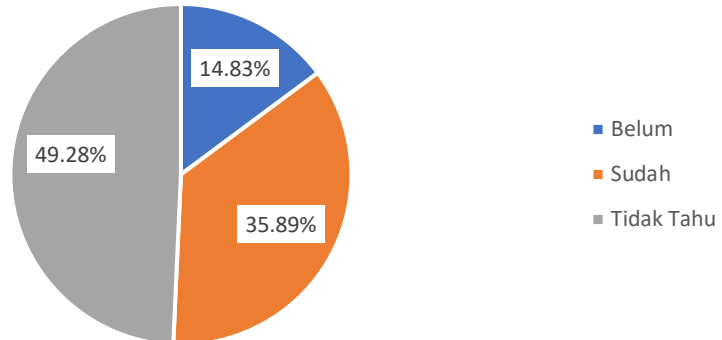
Sebagian besar mahasiswa juga menyatakan siap menjadi bagian dari kegiatan MBKM (50.88%). Sebanyak (45.14%) menyatakan belum siap, dan (3.99%) menyatakan tidak berminat, mungkin karena belum mengetahui secara komprehensif program MBKM.



8. PENGETAHUAN TENTANG DOKUMEN MBKM YANG DISIAPKAN OLEH PRODI ILMU KOMUNIKASI

Perlu menjadi perhatian adalah bahwa walaupun dokumen kurikulum, panduan dan prosedur operasional sudah disiapkan oleh Prodi Ilmu Komunikasi namun ternyata baru (35.89%) yang mengetahui. Sedangkan (49.28%) tidak tahu bahwa dokumen tersebut sudah tersedia dan (14.83%) menyatakan belum ada dokumen kurikulum, panduan dan prosedur operasional sudah disiapkan oleh Prodi Ilmu Komunikasi.

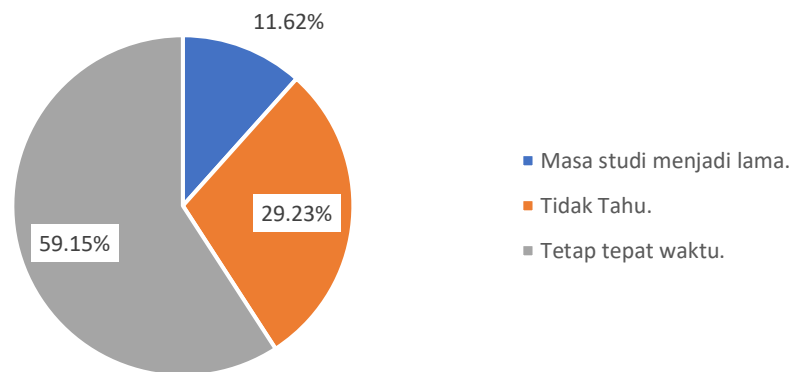
PENGETAHUAN TENTANG DOKUMEN MBKM YANG DISIAPKAN OLEH PRODI ILMU KOMUNIKASI



9. PENGETAHUAN TENTANG IMPLIKASI MBKM TERHADAP MASA STUDI

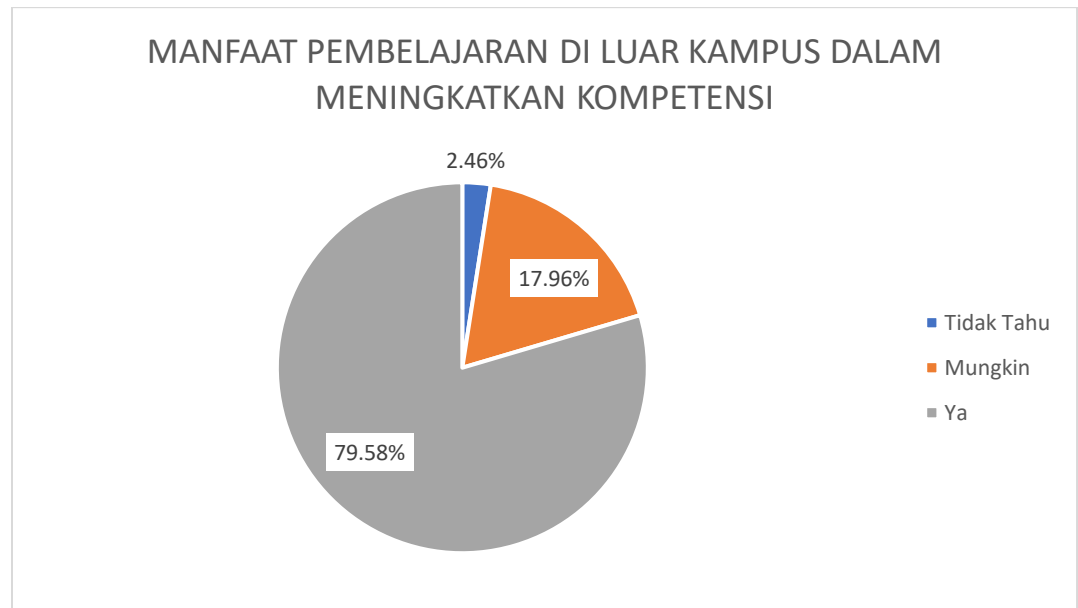
Terkait dengan implikasi MBKM pada masa studi, sebesar (59.15%) mahasiswa menyatakan yakin dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Sementara (11.62%) mahasiswa khawatir bahwa tidak dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Sebanyak (29.23%) mahasiswa menyatakan tidak tahu.

PENGETAHUAN TENTANG IMPLIKASI MBKM TERHADAP MASA STUDI



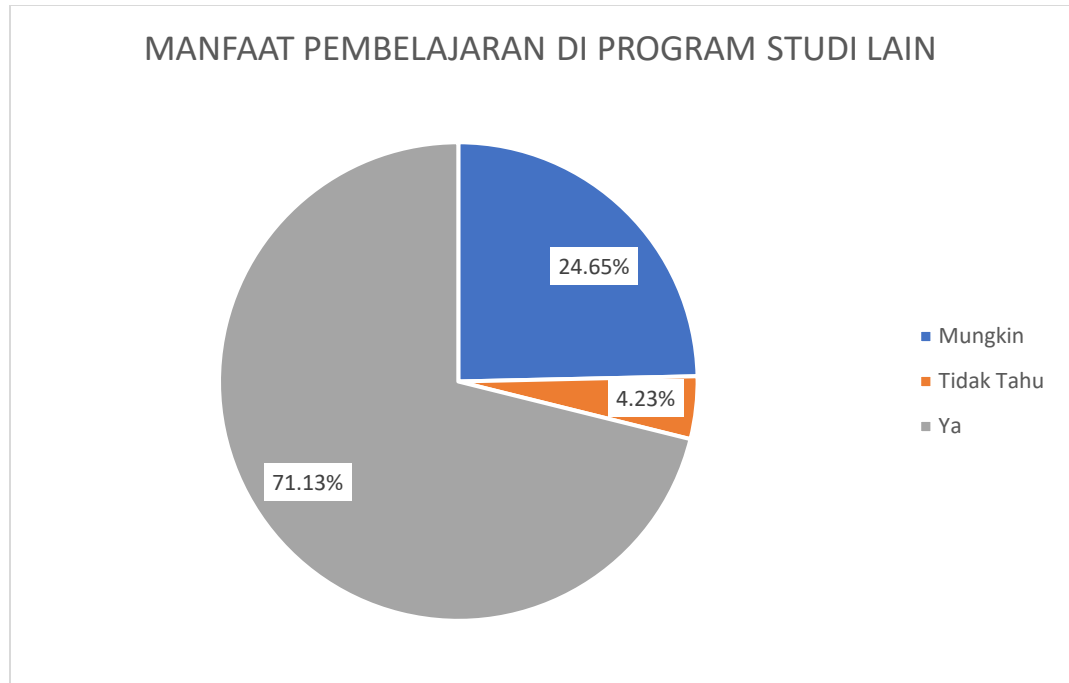
10. MANFAAT PEMBELAJARAN DI LUAR KAMPUS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI

Lebih jauh sebanyak (79.58%) mahasiswa juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kampus akan memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang nyata dan kompleks, keterampilan dalam menganalisis serta bagaimana etika profesi diterapkan di dunia kerja. Sebanyak (17.96%) menyatakan mungkin dan (2.46%) menyatakan tidak tahu.



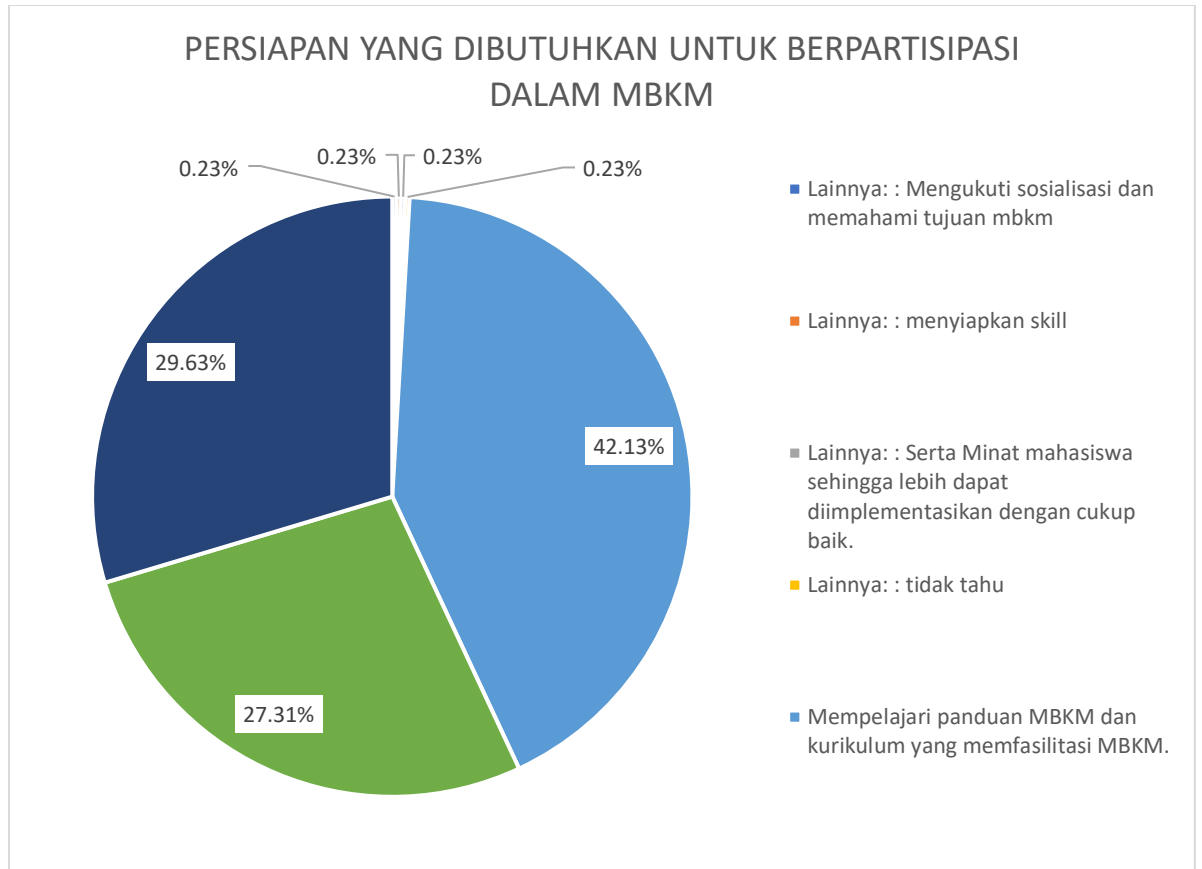
11. MANFAAT PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI LAIN

Demikian juga halnya dengan belajar di program studi lain, sebagian besar mahasiswa (71.13%) menyatakan belajar di program studi lain akan memperluas perspektif dan kompetensi. Sementara sebanyak (24.65%) masih ragu-ragu dan menyatakan mungkin dan sebesar (4.23%) menyatakan tidak tahu.



12. PERSIAPAN YANG DIBUTUHKAN UNTUK BERPARTISIPASI DALAM MBKM

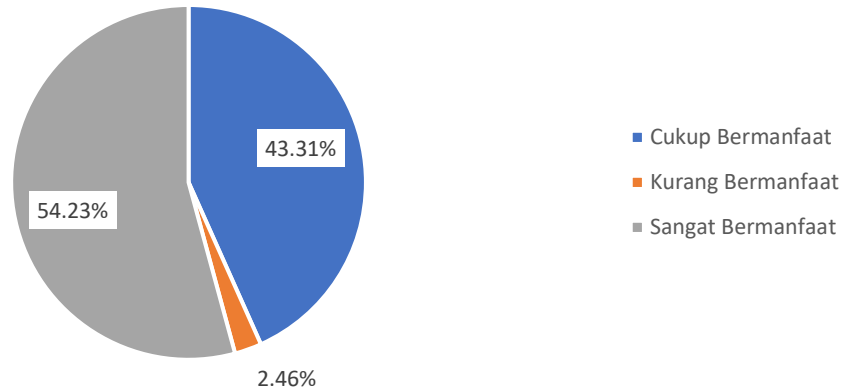
Agar implementasi MBKM berjalan optimal mahasiswa merasa perlu mempersiapkan diri dalam bentuk; mempelajari panduan MBKM dan kurikulum yang memfasilitasi MBKM (42.13%), proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai (29.63%) dan mengikuti seleksi kegiatan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan (27.31%). Hanya sebesar (0.92 %) menyatakan tidak tahu dan menjawab dengan pernyataan yang kurang relevan.



13. MANFAAT KEGIATAN MBKM UNTUK MEMASUKI DUNIA KERJA

Mengenai manfaat MBKM hampir seluruh mahasiswa (97.54%) menyatakan kegiatan MBKM sangat bermanfaat dan cukup bermanfaat sebagai bekal untuk persiapan memasuki dunia kerja dan hanya 2.46% mahasiswa yang menyatakan kurang bermanfaat.

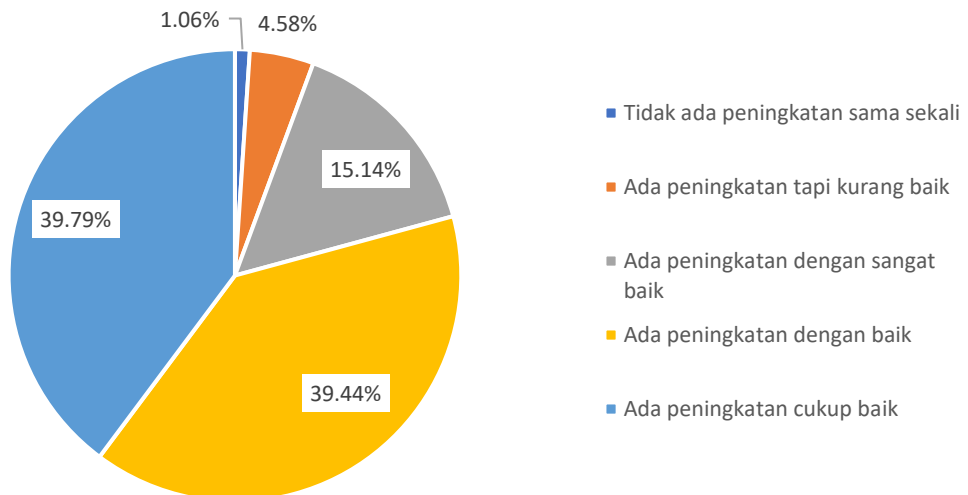
MANFAAT KEGIATAN MBKM UNTUK MEMASUKI DUNIA KERJA



14. MANFAAT KEGIATAN MBKM UNTUK PENINGKATAN *SOFT-SKILL*

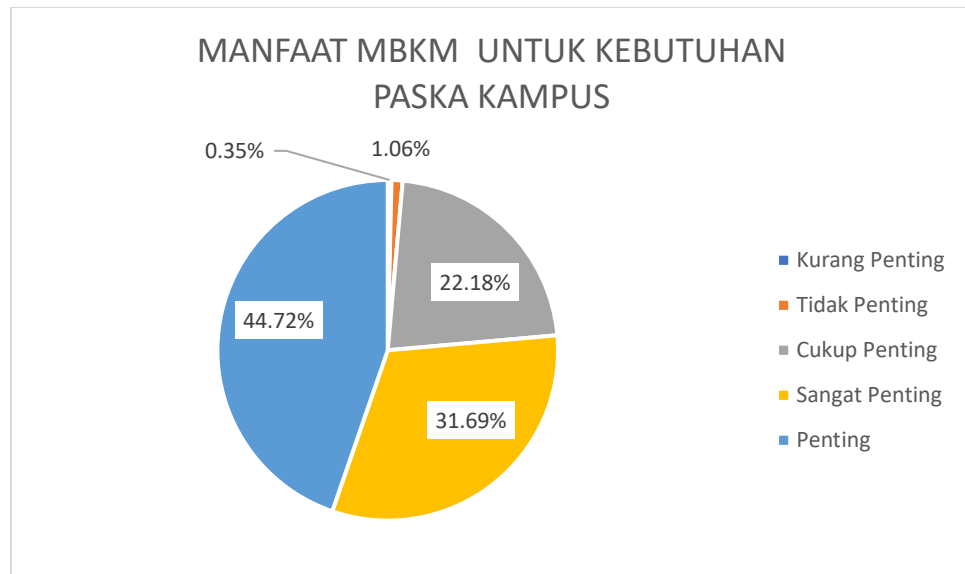
Demikian juga dalam aspek *softskill*, sebesar 94.36% mahasiswa menyatakan bahwa keterampilan *softskill* akan meningkat dengan sangat baik, cukup baik dan baik jika mengikuti kegiatan MBKM. Sebesar (4.58%) mahasiswa menyatakan ada peningkatan namun kurang baik dan hanya (1.06%) mahasiswa yang menyatakan tidak ada peningkatan sama sekali.

MANFAAT KEGIATAN MBKM UNTUK PENINGKATAN *SOFT-SKILL*



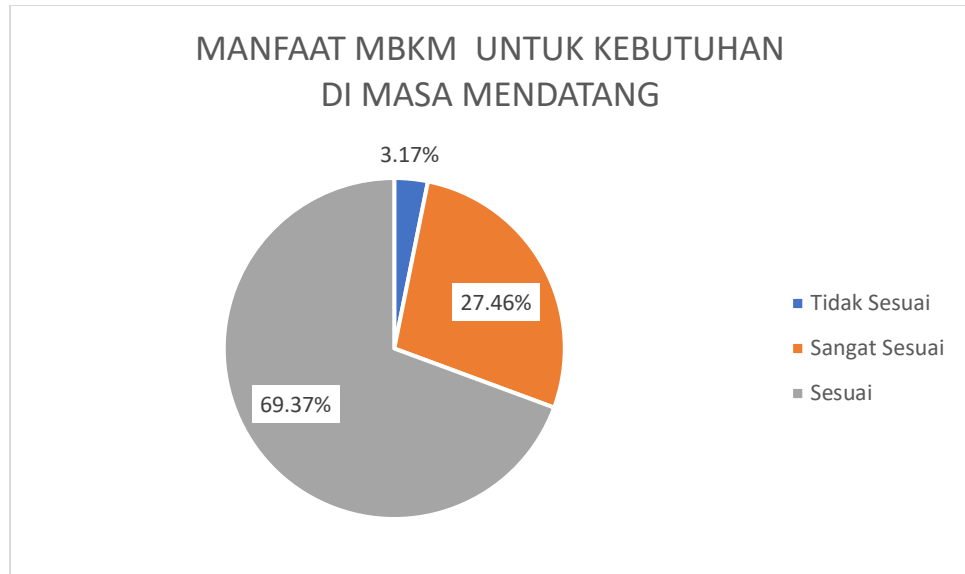
15. MANFAAT MBKM UNTUK KEBUTUHAN PASKA KAMPUS

Sebesar (98.59%) mahasiswa menyatakan kegiatan MBKM penting untuk persiapan menghadapi paska kampus dan hanya (1.41%) mahasiswa yang menyatakan kurang penting dan tidak penting.



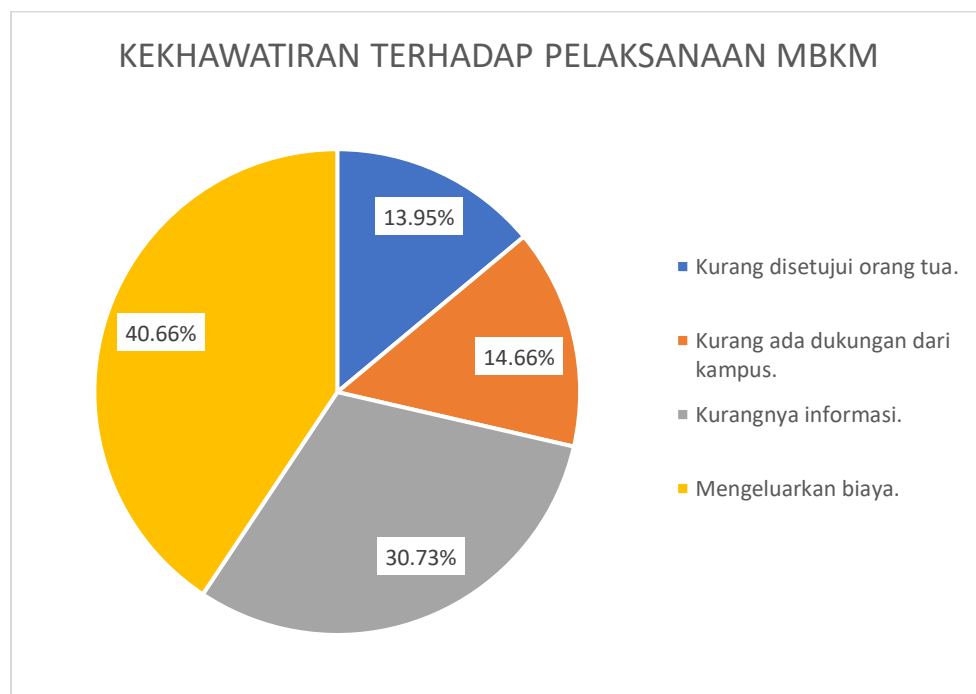
16. MANFAAT MBKM UNTUK KEBUTUHAN DI MASA MENDATANG

Hasil ini sejalan dengan pendapat mahasiswa mengenai kebutuhan lulusan di masa mendatang. Sebesar (96.83%), mahasiswa menyatakan kegiatan MBKM sesuai dengan kebutuhan di masa mendatang. Hanya (3.17%) mahasiswa yang menyatakan tidak sesuai dengan kebutuhan di masa mendatang.



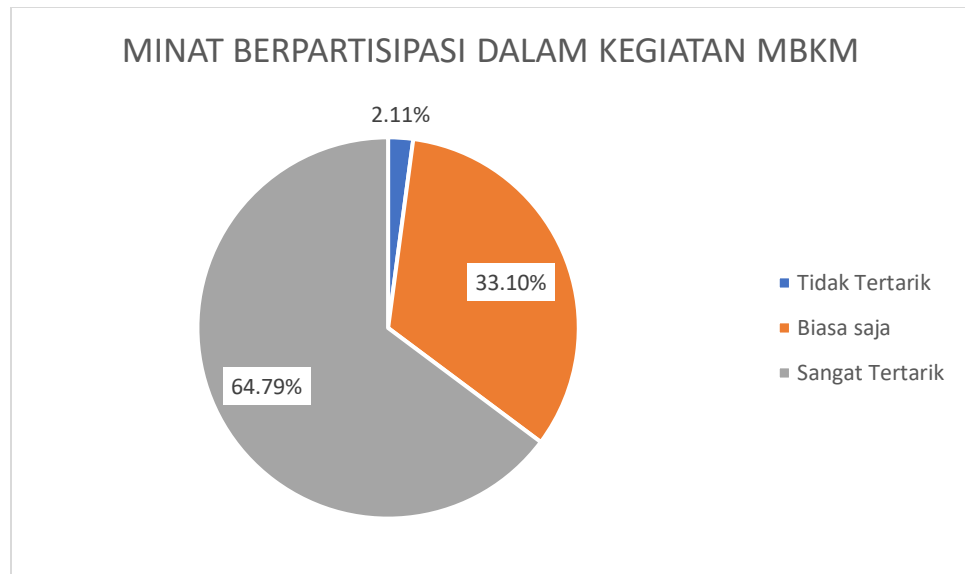
17. KEKHAWATIRAN TERHADAP PELAKSANAAN MBKM

Selain itu mahasiswa juga menyatakan kekhawatirannya terkait kegiatan MBKM. Beberapa faktor yang menyebabkan kekhawatiran ketika melakukan pembelajaran di luar kampus adalah adanya biaya yang harus dikeluarkan (40.66%) dan kurangnya informasi (30.73%), kurangnya dukungan dari kampus (14.66%) dan kurang disetujui orangtua (13.95%).



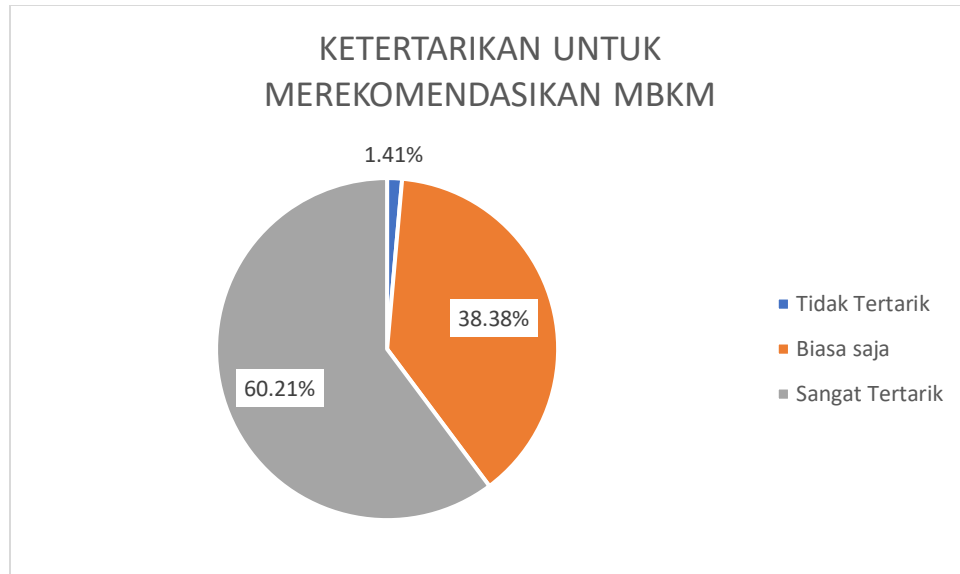
18. MINAT BERPARTISIPASI DALAM KEGIATAN MBKM

Walaupun terdapat kekhawatiran seperti dijelaskan di atas, minat untuk mengikuti program MBKM cukup tinggi, yaitu sebesar (64.79%), sedangkan sebesar (33.10%) menyatakan biasa saja dan hanya (2.11%) yang tidak tertarik.



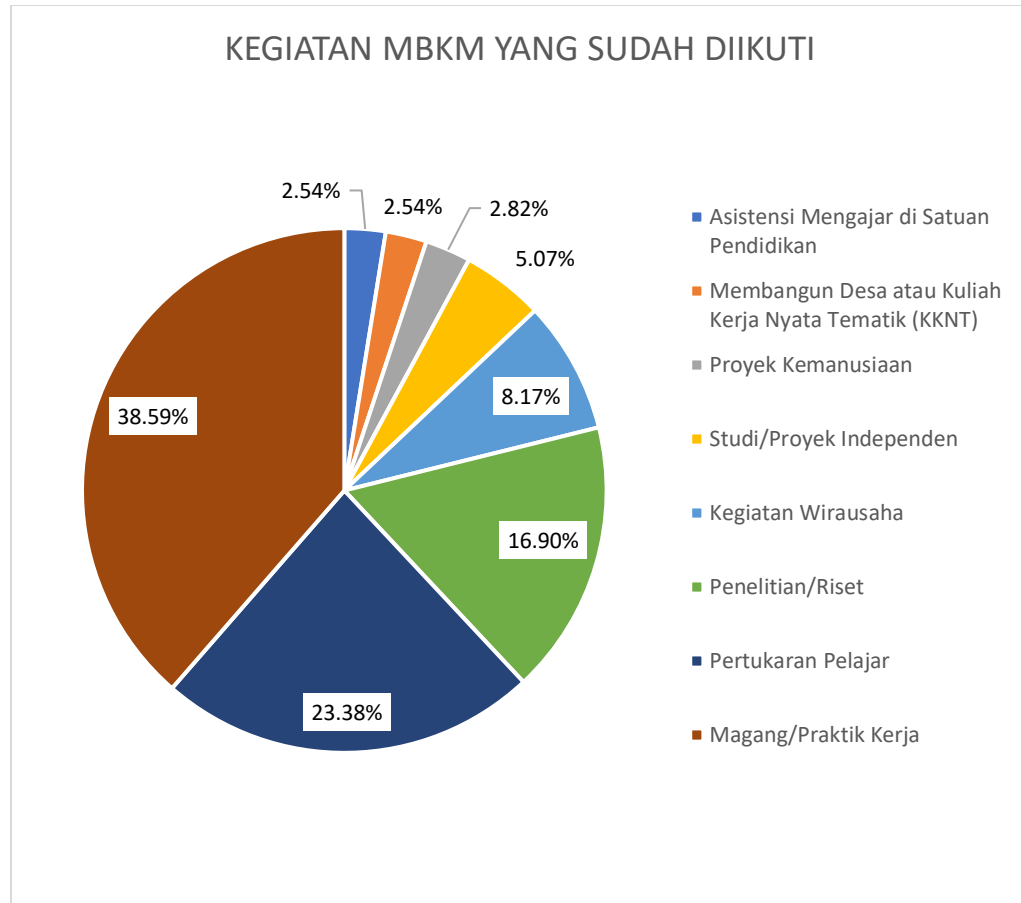
19. KETERTARIKAN UNTUK MEREKOMENDASIKAN MBKM

Sebanyak (60.21%) mahasiswa yang sudah pernah mengikuti program MBKM menyatakan tertarik untuk merekomendasikan kegiatan MBKM kepada kolega. Sebesar (38.38%) mahasiswa menyatakan biasa saja dan (1.41%) mahasiswa menyatakan tidak tertarik untuk merekomendasikan kegiatan MBKM.



20. KEGIATAN MBKM YANG SUDAH DIIKUTI

Adapun program yang sudah pernah diikuti adalah magang/praktik kerja (38.59%), Pertukaran Pelajar (23.38%), Penelitian dan Riset (16.9%) Kegiatan Wirausaha (8.17%), dan Studi/Proyek Independen (5.07%). Sisanya sebesar 7.9% terdiri dari Proyek Kemanusiaan, Membangun Desa dan Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan.



KRITIK DAN SARAN

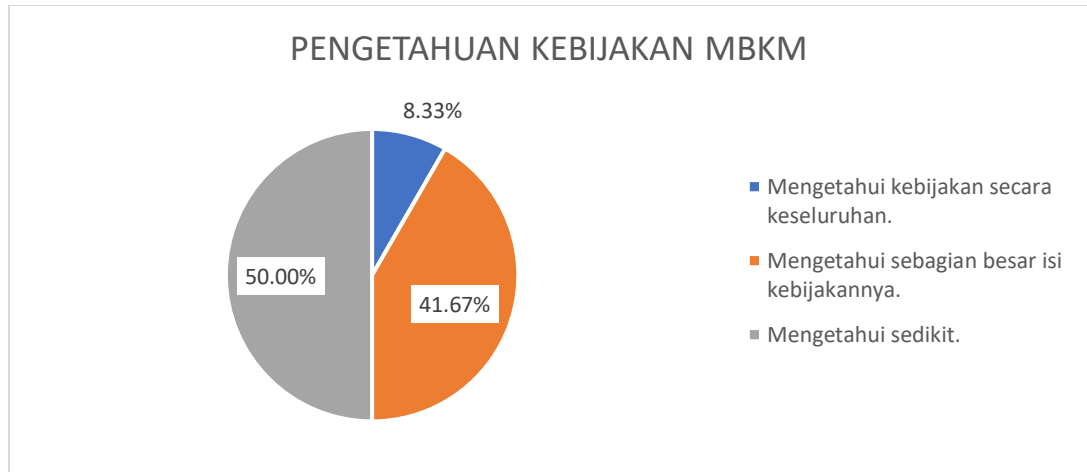
Kritik dan saran terkait kegiatan MBKM dari mahasiswa adalah mengenai kurangnya pemahaman tentang kegiatan MBKM, padahal sebagian besar mahasiswa berminat mengikuti MBKM, sehingga diperlukan diseminasi yang lebih banyak dan berkala mengenai kegiatan MBKM dan perkembangannya.

2.2 SURVEI DOSEN

Di bawah ini adalah hasil survei pemahaman tentang kegiatan MBKM oleh dosen yang disajikan sebagai berikut:

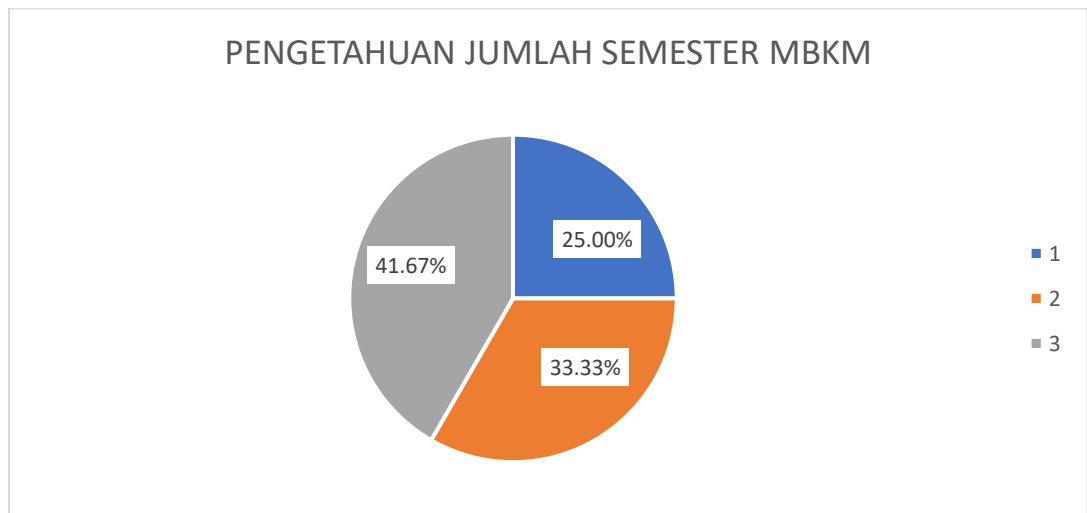
1. PENGETAHUAN KEBIJAKAN MBKM

(50%) dari total dosen Prodi Ilmu Komunikasi mengetahui seluruh/sebagian besar kebijakan MBKM, sedangkan (50%) lainnya hanya sedikit mengetahui kebijakan MBKM.



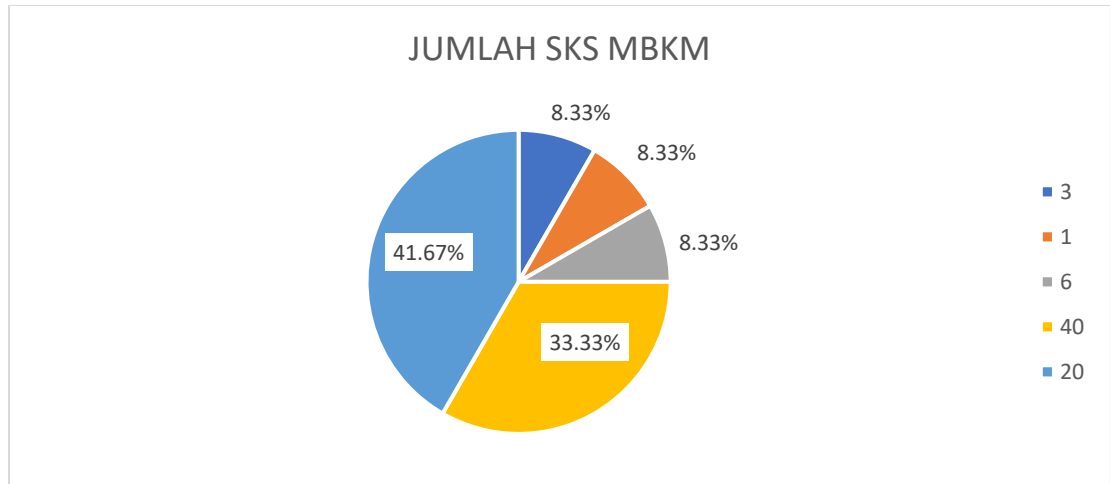
2. PENGETAHUAN JUMLAH SEMESTER MBKM

Sebagian besar dosen (41.67%) mengetahui bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan 3 semester untuk melaksanakan MBKM. Dosen yang mengetahui jumlah semester MBKM sebanyak 1 semester ada sebanyak (25%) dan yang mengetahui 2 semester ada sebanyak (33.33%)



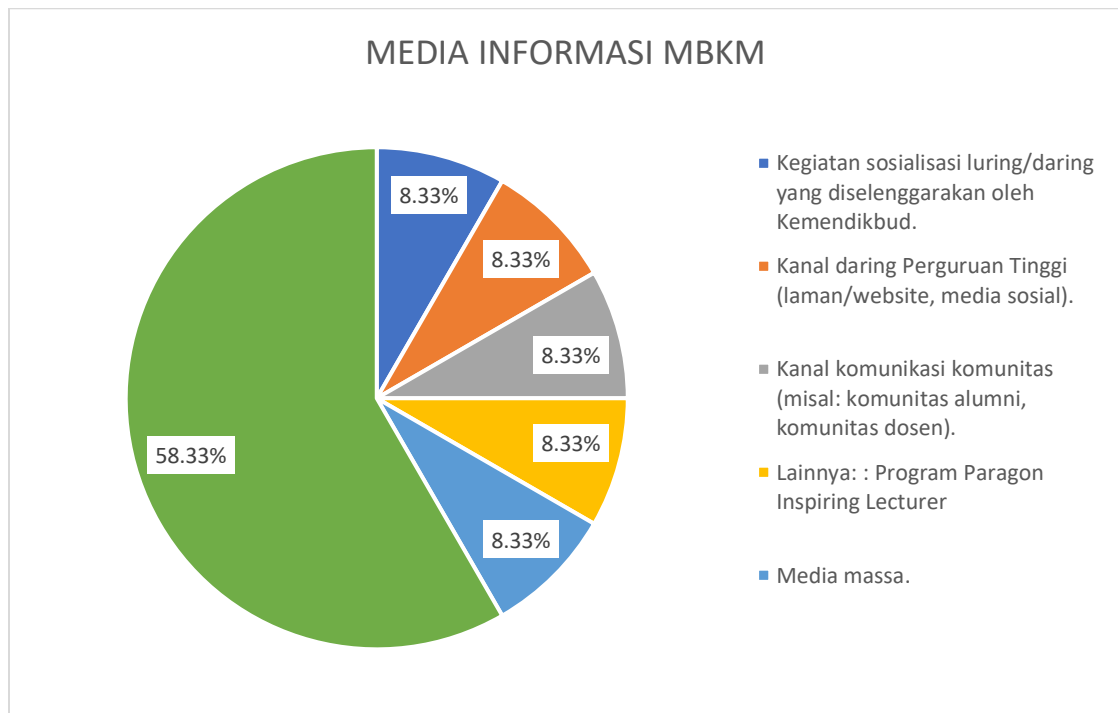
3. JUMLAH SKS MBKM

Sebagian besar dosen (41.67%) memahami jumlah SKS MBKM adalah sebanyak 20 SKS. Sisanya sebanyak (33.33%) dosen mengetahui bahwa jumlah SKS MBKM ada sebanyak 40 SKS, sedangkan 3 kelompok dosen lain masing-masing sebesar (8.33%) yang mengetahui jumlah SKS MBKM adalah sebesar 1, 3, dan 6 SKS.



4. MEDIA INFORMASI MBKM

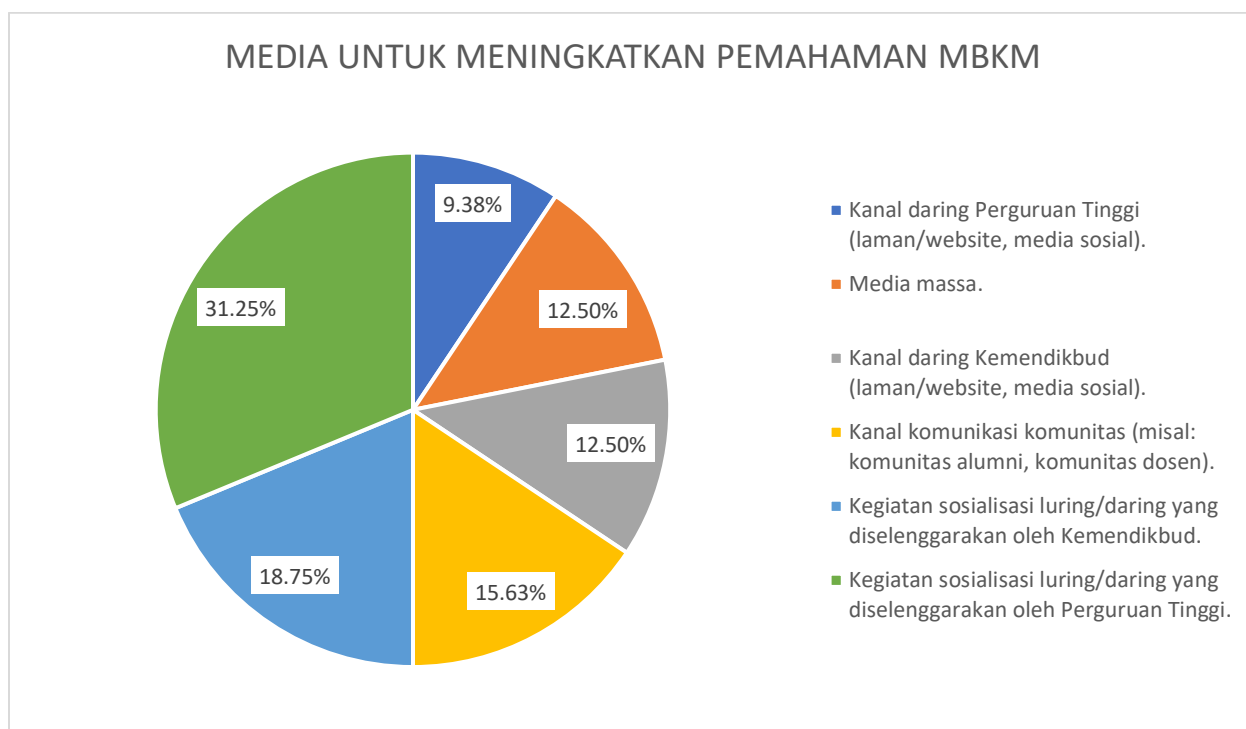
Kegiatan sosialisasi daring/luring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi merupakan media yang paling banyak dihadiri oleh dosen (58.33%) dalam mendapatkan pengetahuan MBKM. Sumber media lainnya seperti Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial), Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen), Media massa, dan Lainnya: : Program Paragon Inspiring Lecturer masing masing diikuti oleh (8.33%) dosen.



5. MEDIA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MBKM

Berikut sumber media yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman dosen atas kebijakan MBKM:

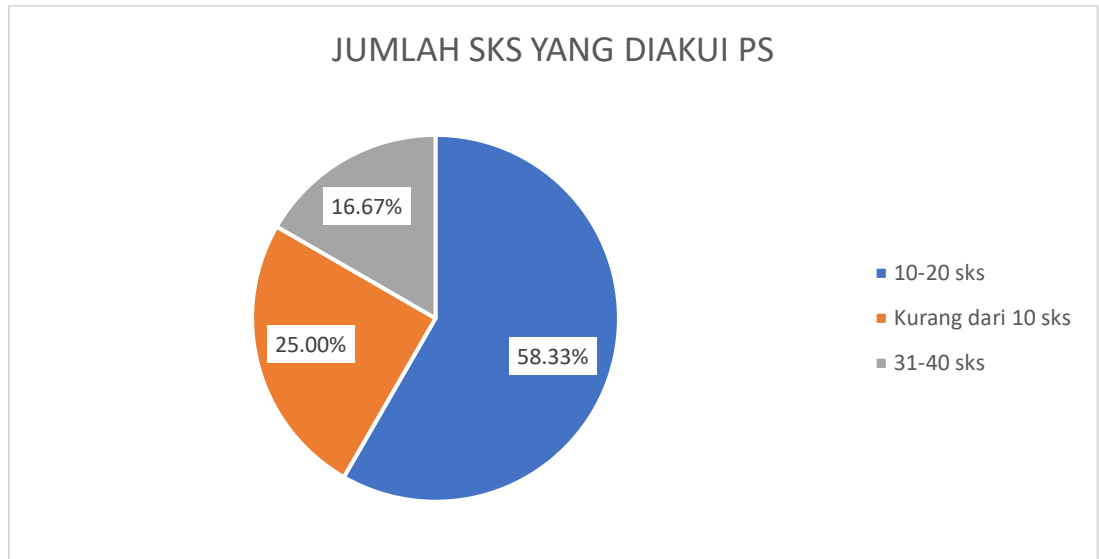
- Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan Perguruan Tinggi – (31.25%)
- Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan Kemendikbud – (18.75%)
- Kanal komunitas – (15.63%)
- Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) – (9.38%)
- Media Massa – (12.50%)
- Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial) – (12.50%)
-



6. JUMLAH SKS YANG DIAKUI PS

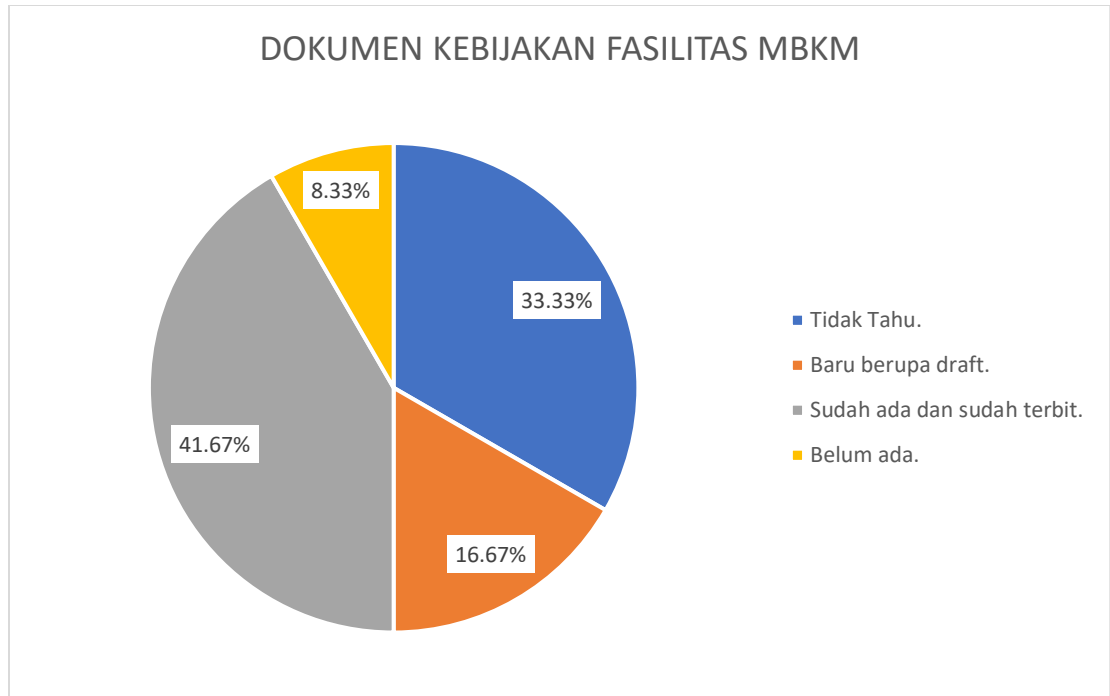
Sebanyak (58.33%) dosen Prodi Ilmu Komunikasi memahami bahwa jumlah SKS mata kuliah yang diakui/disetarakan dengan bentuk kegiatan adalah sebesar 20 SKS,

sedangkan (16.67%) memahami jumlah SKS yang diakui adalah 13-40 SKS dan (25%) memahami kurang dari 10 SKS yang diakui oleh PS.



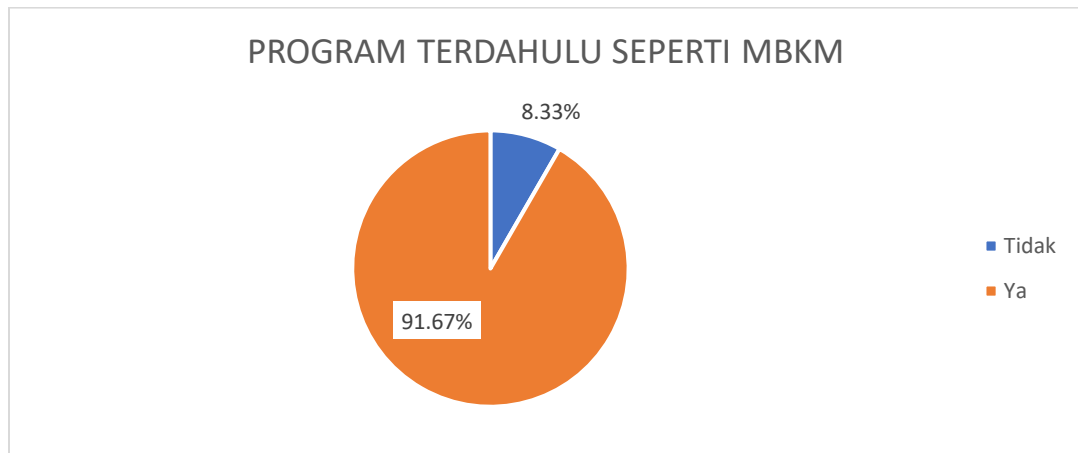
7. DOKUMEN KEBIJAKAN FASILITAS MBKM

Meski belum mencapai setengah dari dosen Prodi Ilmu Komunikasi namun sebagian besar dosen (41.67%) Prodi Ilmu Komunikasi mengetahui Universitas Bakrie telah memiliki dokumen kebijakan terkait fasilitas MBKM, sedangkan sebanyak (33.33%) menyatakan tidak tahu, (16.67%) menyatakan baru berupa draft, dan (8.33%) menyatakan belum ada.



8. PROGRAM TERDAHULU SEPERTI MBKM

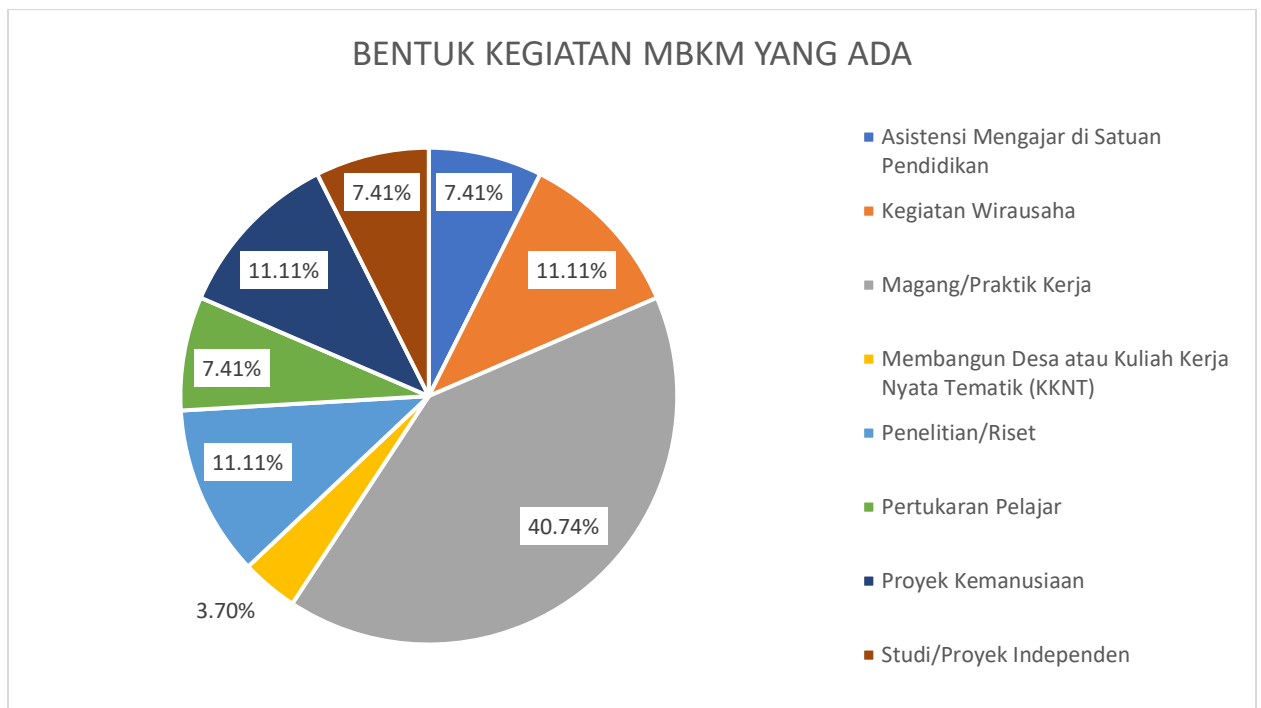
Sebagian besar dosen (91.67%) menyatakan bahwa program sejenis MBKM sudah dilaksanakan di Prodi Ilmu komunikasi. Sisanya (8.33%) menyatakan belum ada program terdahulu seperti MBKM.



9. BENTUK KEGIATAN MBKM YANG ADA

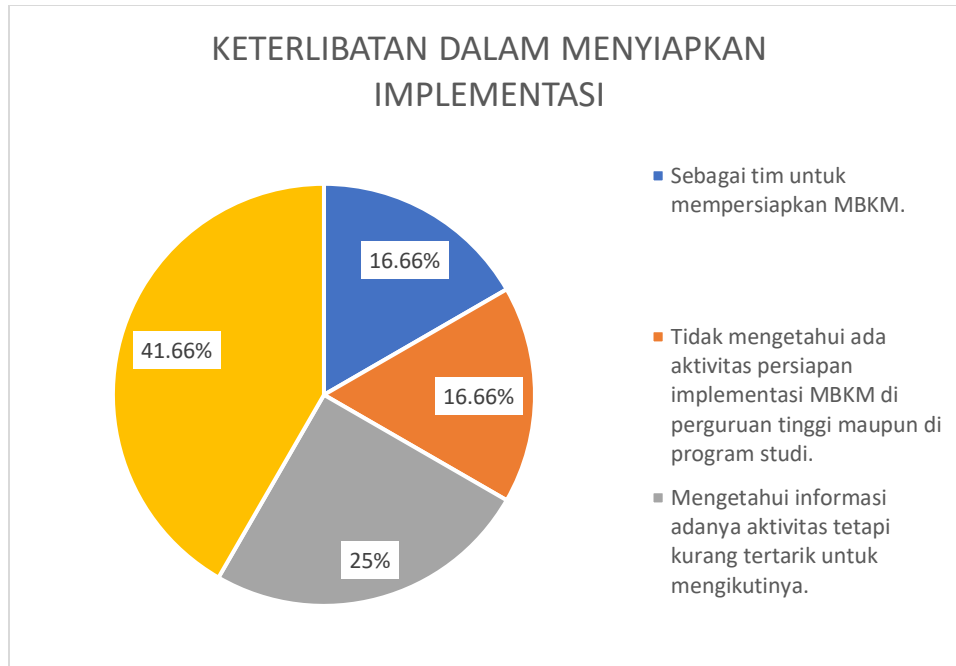
Berikut pendapat dosen terkait kegiatan terdahulu yang paling banyak diikuti mahasiswa:

- Magang – (40.74%)
- Penelitian – (11.11%)
- Kegiatan Kewirausahaan – (11.11%)
- Proyek Kemanusiaan – (11.11%)
- Asistensi mengajar di Satuan Pendidikan – (7.41%)
- Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNKT) – (3.70%)
- Pertukaran Pelajar – (7,41%)
- Studi/Proyek Independen – (7.41%)



10. KETERLIBATAN DALAM MENYIAPKAN IMPLEMENTASI

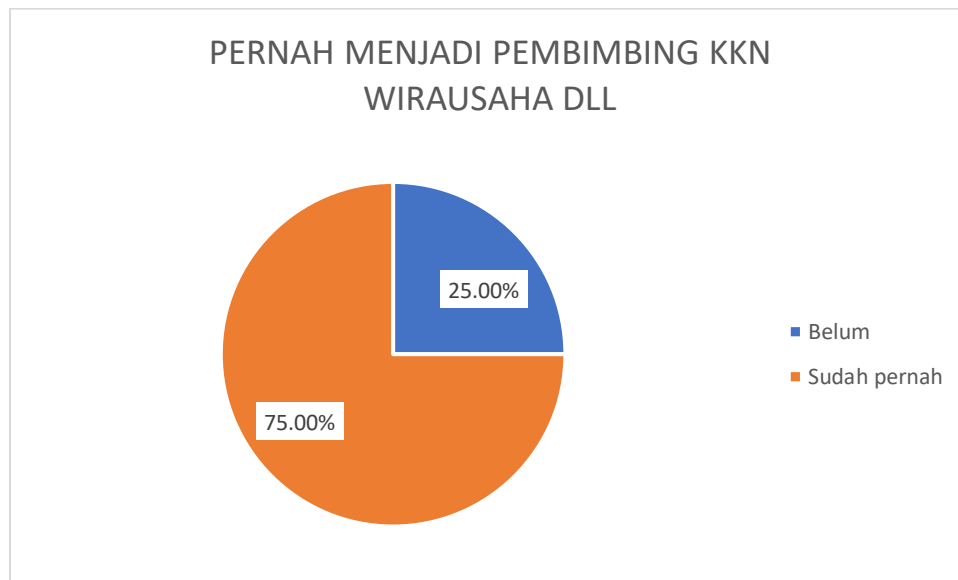
Sebagian besar dosen (41.66%) menyatakan terlibat dalam mempersiapkan MBKM di Prodi dalam hal berkontribusi dalam rapat/diskusi/workshop terkait persiapan implementasi, sedangkan (16.66%) dosen terlibat sebagai tim dalam mempersiapkan MBKM dan (16.66%) dosen menyatakan tidak mengetahui ada aktivitas persiapan implementasi MBKM di perguruan tinggi maupun di program studi. Sisanya menyatakan mengetahui informasi adanya aktivitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya.



11.

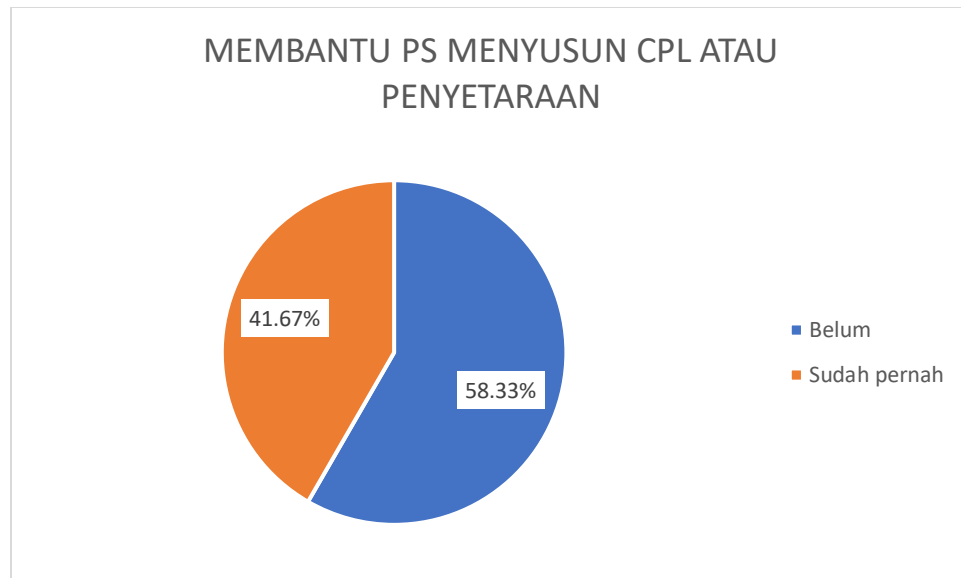
PERNAH MENJADI PEMBIMBING KKN WIRAUSAHA DLL

Sebagian besar dosen (75%) pernah terlibat menjadi dosen di program MBKM. Sisanya (25%) belum pernah.



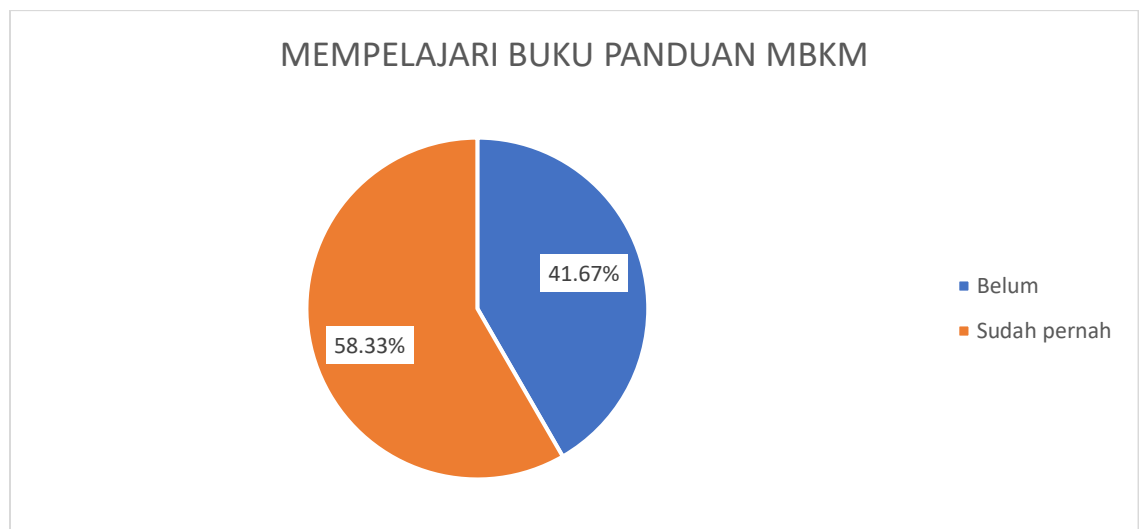
12. MEMBANTU PS MENYUSUN CPL ATAU PENYETARAAN

Sebagian besar dosen (58.33%) belum pernah membantu merumuskan CPL/Penyetaraan. Sisanya (41.67%) dosen sudah pernah membantu merumuskan CPL/Penyetaraan.



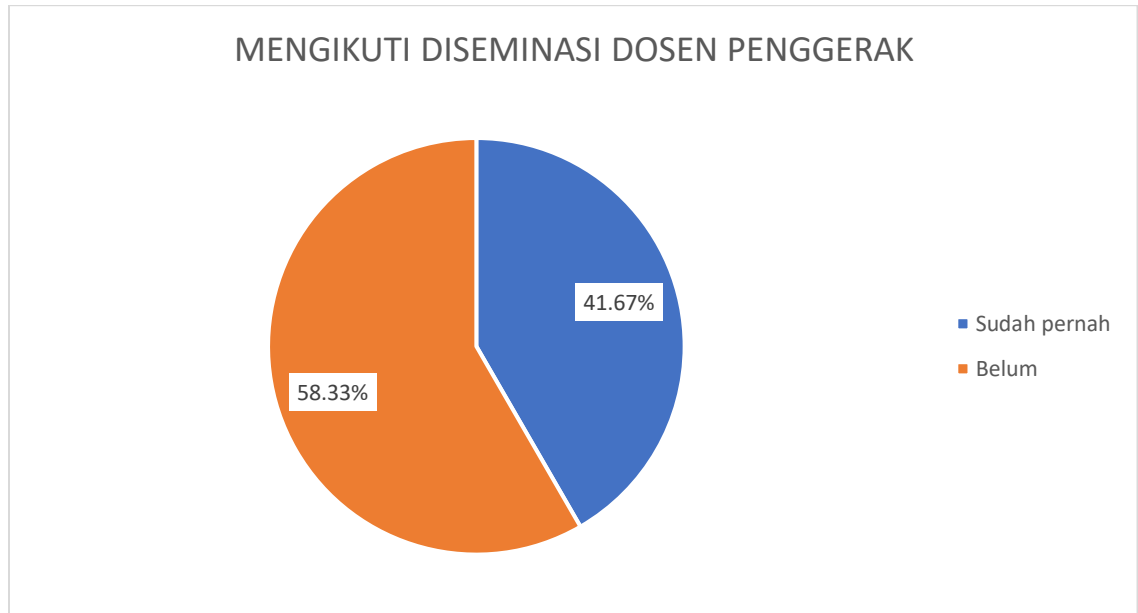
13. MEMPELAJARI BUKU PANDUAN MBKM

Sebagian besar dosen (58.33%) sudah pernah mempelajari buku panduan MBKM, sedangkan sisanya sebanyak (41.67%) dosen belum pernah mempelajari buku panduan MBKM.



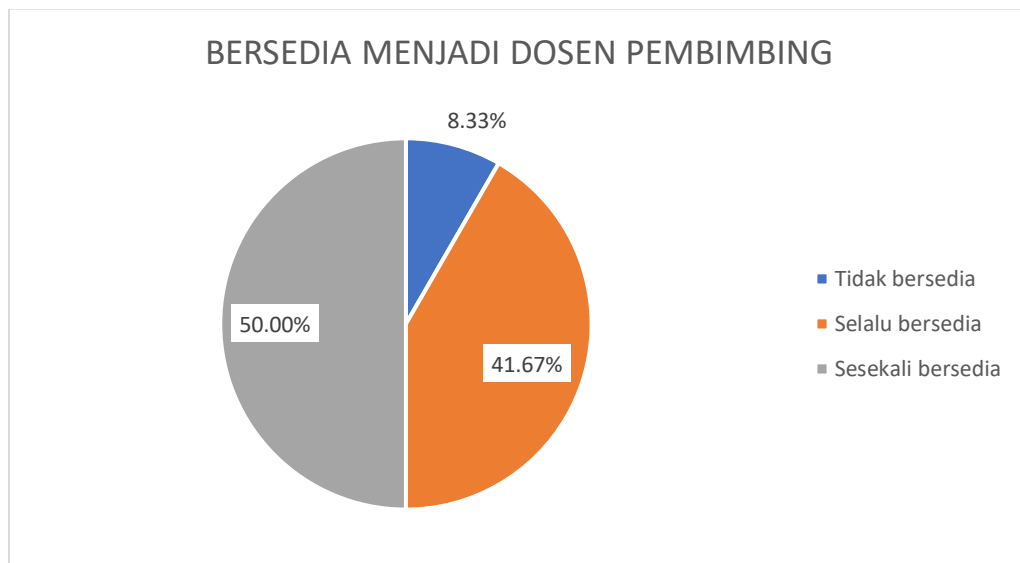
14. MENGIKUTI DISEMINASI DOSEN PENGGERAK

Sebagian besar dosen (58.33%) belum mengikuti sosialisasi dosen penggerak, sedangkan (41.67%) sudah pernah.



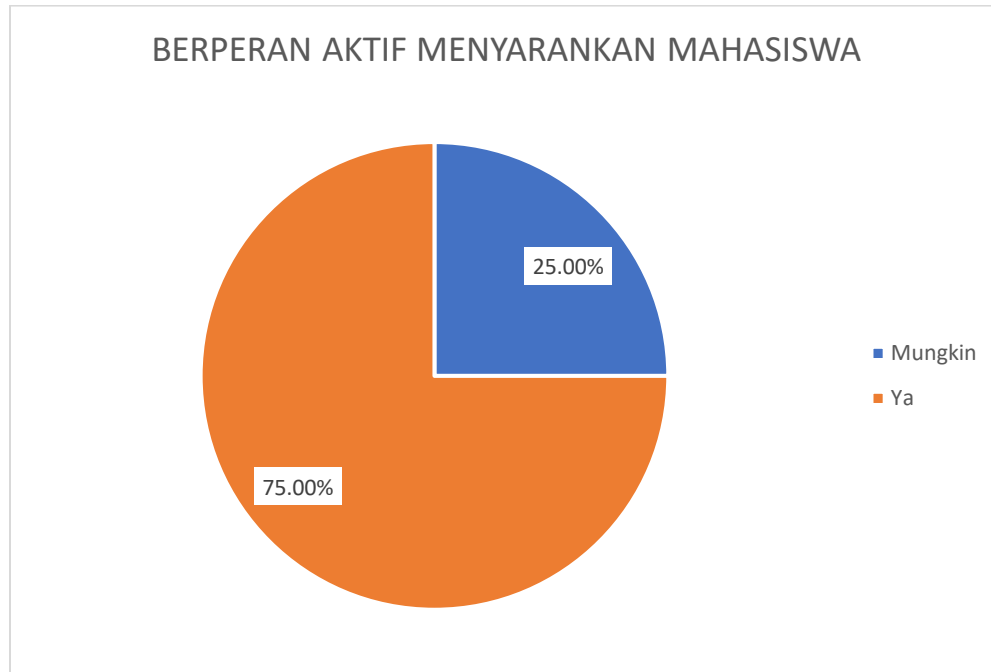
15. BERSEDIA MENJADI DOSEN PEMBIMBING

Sebagian besar dosen (91.67%) bersedia menjadi pembimbing mahasiswa MBKM, sedangkan (8.33%) tidak bersedia.



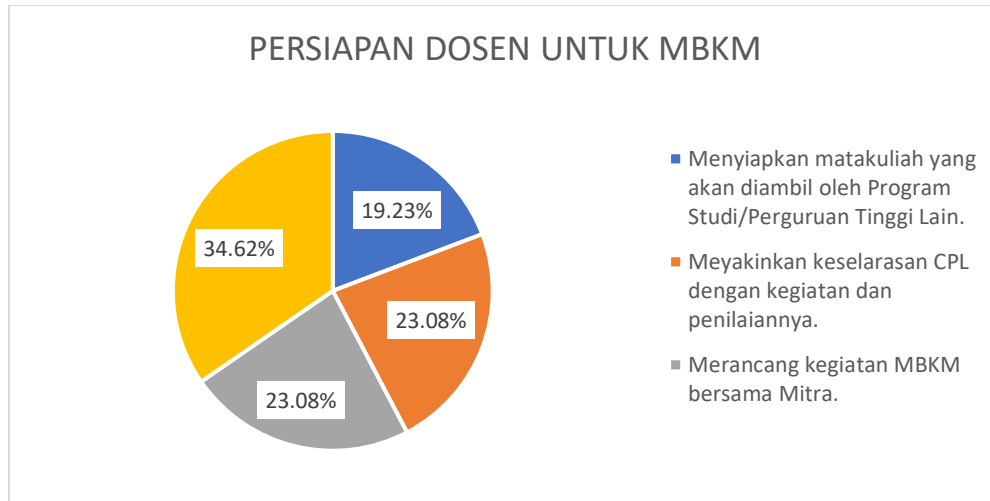
16. BERPERAN AKTIF MENYARANKAN MAHASISWA

Sebagian besar dosen (75%) berperan aktif mendorong mahasiswa mengikuti MBKM, sedangkan sisanya (25%) masih mungkin untuk berperan aktif.



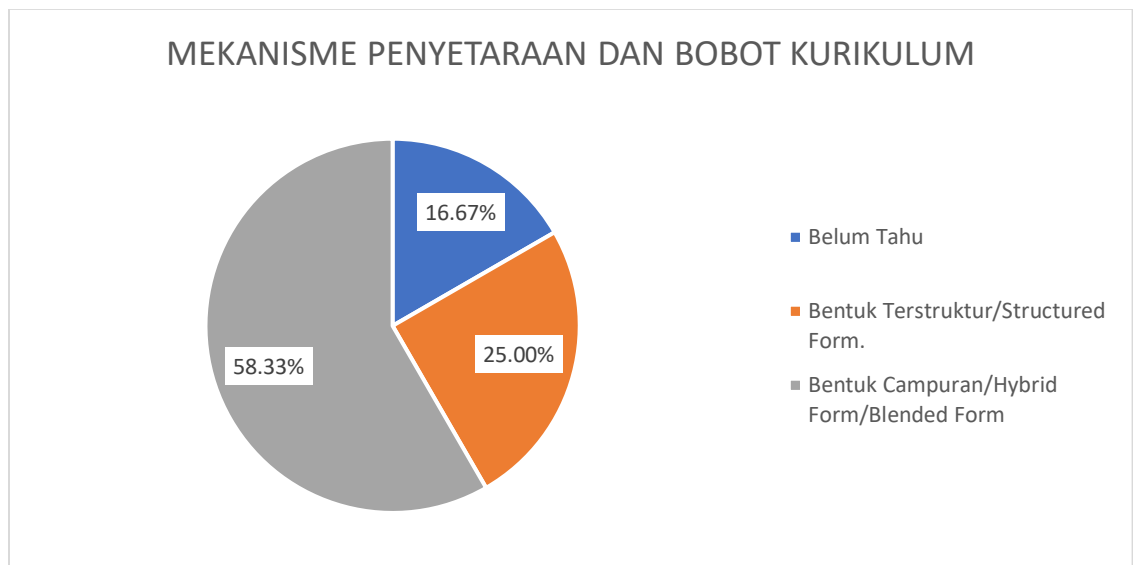
17. PERSIAPAN DOSEN UNTUK MBKM

Terkait persiapan dosen untuk MBKM, sebanyak (34.62%) dosen akan menyiapkan proses bimbingan, (23.08%) dosen akan merancang kegiatan MBKM bersama mitra, (23.08%) dosen akan meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya, (23.08%) dosen akan menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh Prodi/PT lain.



18. MEKANISME PENYETARAAN DAN BOBOT KURIKULUM

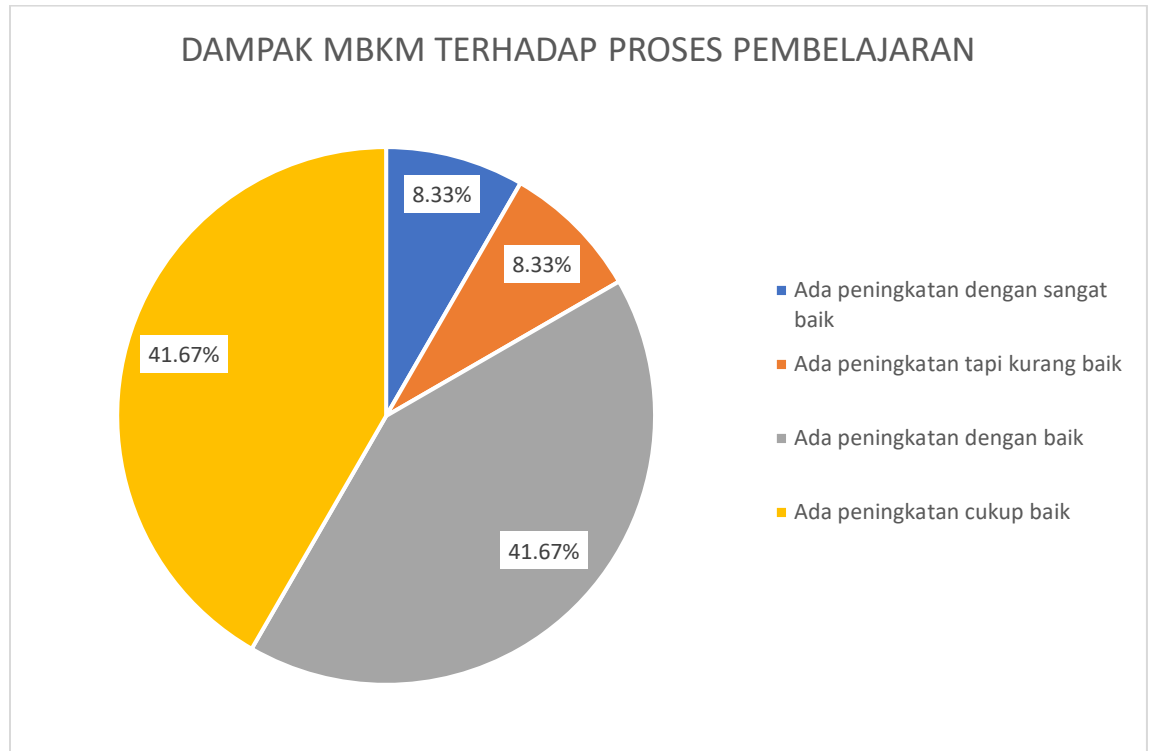
Bentuk campuran/*hybrid form* merupakan mekanisme penyetaraan dan bobot kurikulum yang diketahui oleh sebagian besar dosen (58.33%), sedangkan bentuk terstruktur diketahui oleh (25%) dosen. Sebanyak (16.67%) dosen belum mengetahui.



19. DAMPAK MBKM TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

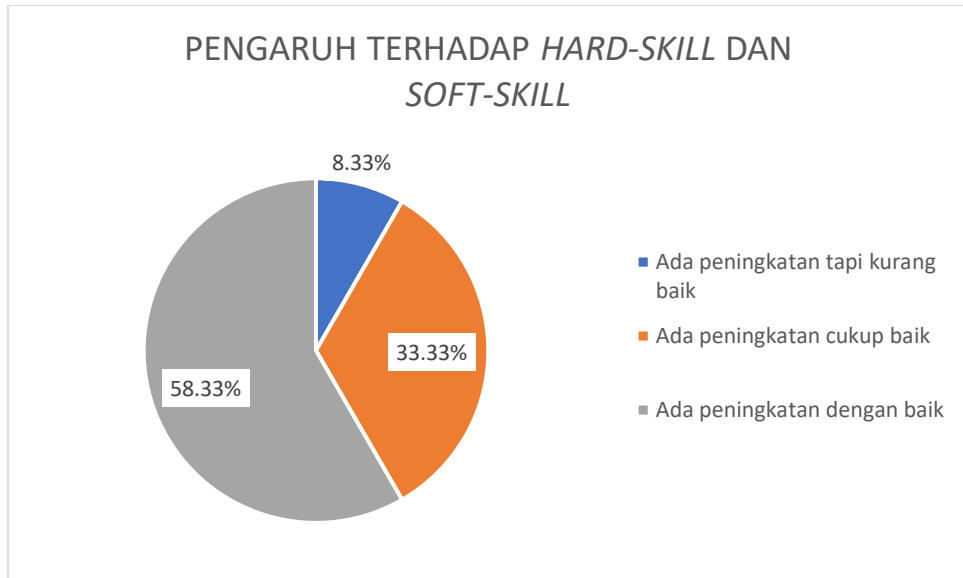
Masing-masing sebanyak (41.67%) dosen berpendapat dampak MBKM dalam proses pembelajaran ada peningkatan yang baik dan cukup baik, dan (8.33%) dosen

menyatakan ada peningkatan dengan sangat baik. Sebaliknya (8.33%) dosen menyatakan ada peningkatan tapi kurang baik.



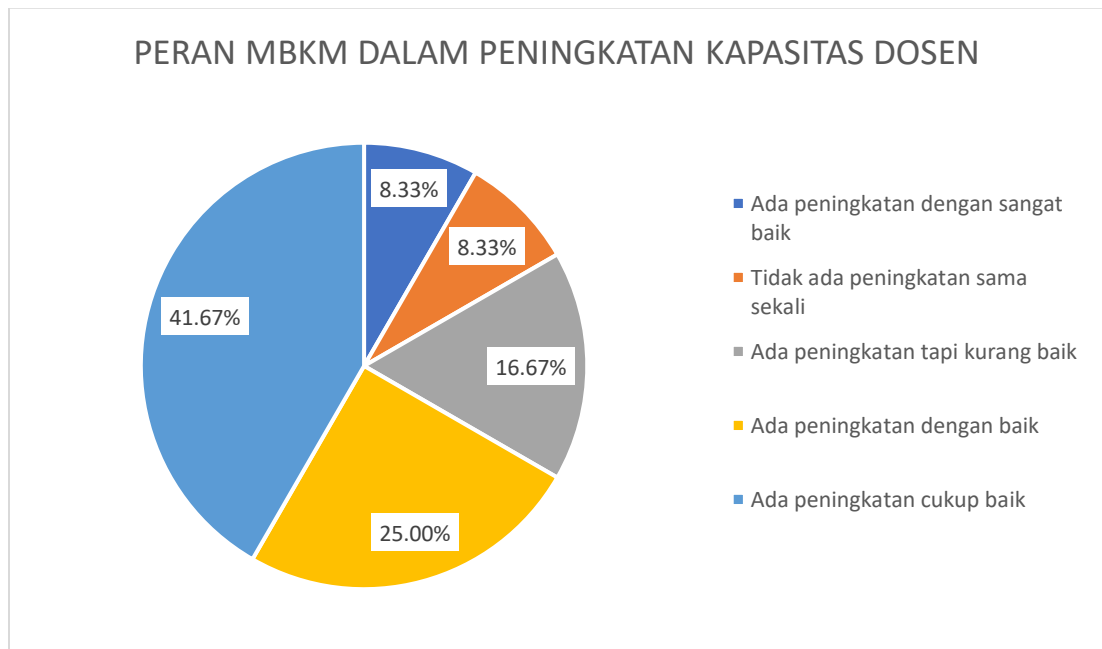
20. PENGARUH TERHADAP *HARDSKILL* DAN *SOFTSKILL*

Sebagian besar dosen berpendapat terjadi peningkatan *hardskill* dan *softskill* yang positif setelah mahasiswa melaksanakan program MBKM. Dosen yang menyatakan ada peningkatan baik sebanyak (58.33%), sedangkan dosen yang menyatakan ada peningkatan cukup baik sebanyak (33.33%). Sebaliknya (8.33%) dosen menyatakan ada peningkatan tapi kurang baik.



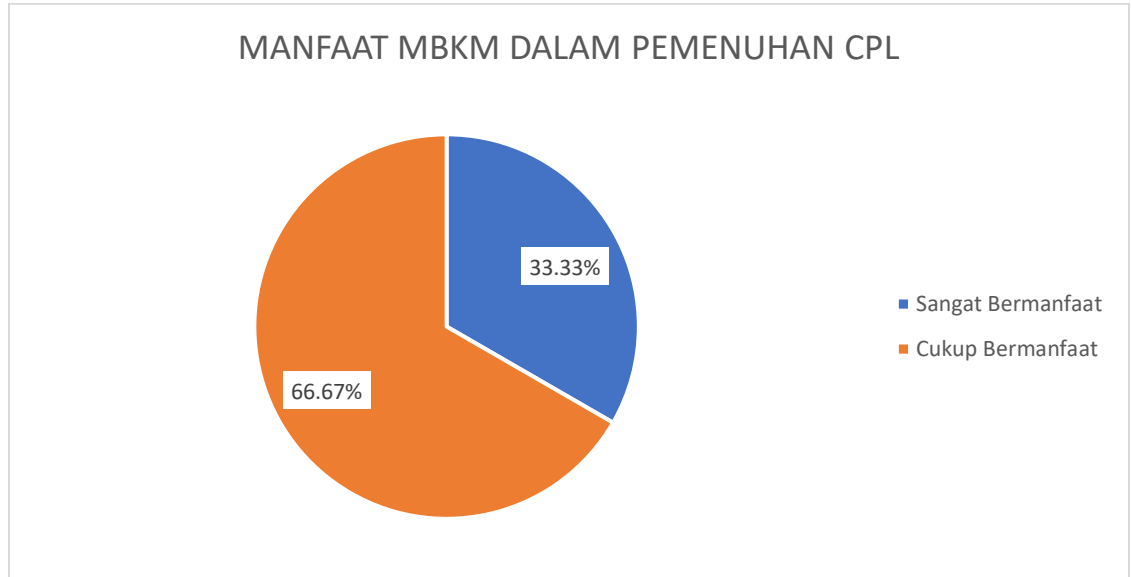
21. PERAN MBKM DALAM PENINGKATAN KAPASITAS DOSEN

Terkait dengan apakah MBKM berperan dalam meningkatkan kapasitas dosen, maka terdapat jawaban, (8.33%) dosen menyatakan ada peningkatan sangat baik, (41.67%) dosen menyatakan ada peningkatan cukup baik, (25%) dosen menyatakan ada peningkatan baik, (16.67%) menyatakan ada peningkatan tapi kurang baik, dan tidak ada peningkatan sama sekali (8.33%).



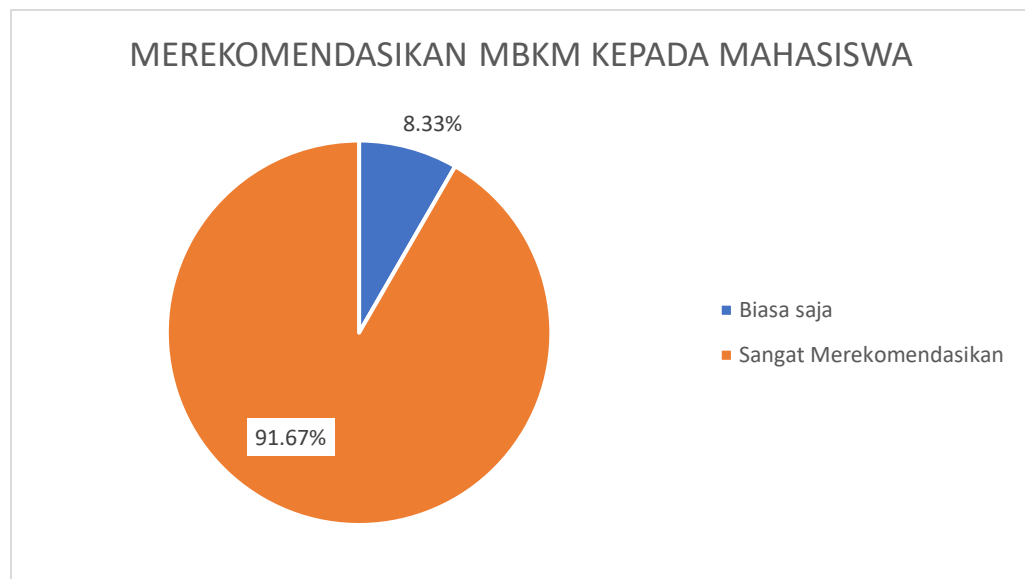
22. MANFAAT MBKM DALAM PEMENUHAN CPL

Sebagian besar dosen (66.67%) melihat MBKM cukup bermanfaat dalam pemenuhan CPLS, sedangkan sisanya (33.33%) menyatakan sangat bermanfaat.



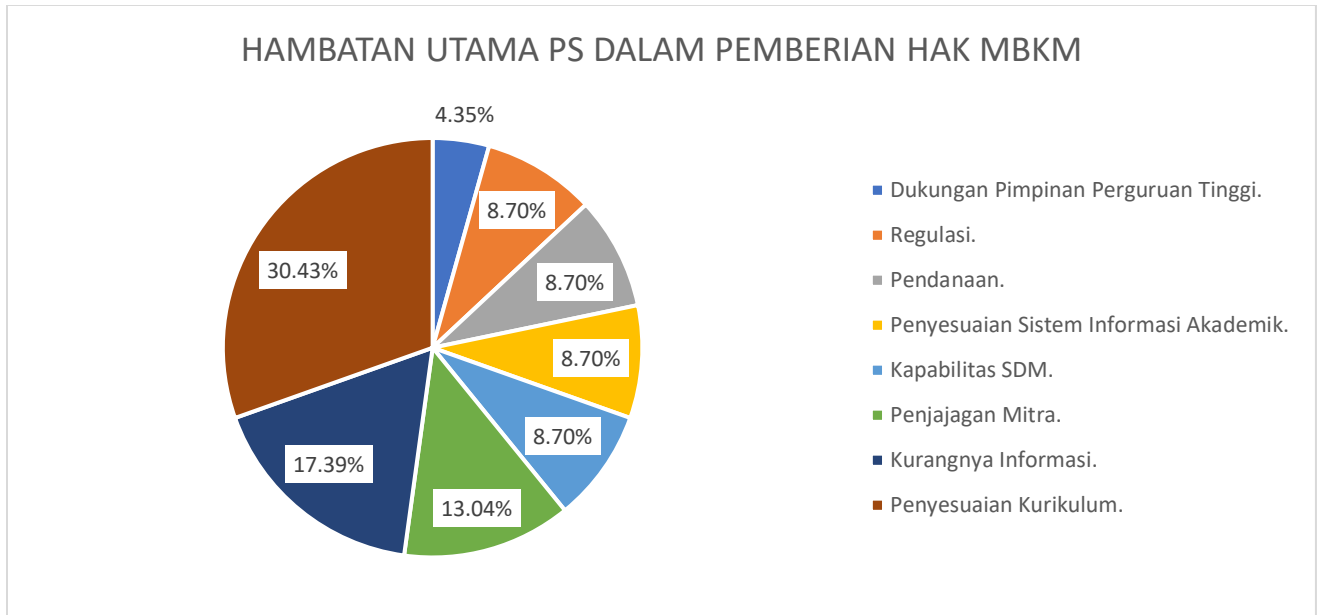
23. MEREKOMENDASIKAN MBKM KEPADA MAHASISWA

Hampir seluruh dosen (91.67%) sangat merekomendasikan MBKM untuk diikuti mahasiswa – (91.67%), sedangkan sisa sebesar 8,33% menyatakan biasa saja.



24. HAMBATAN UTAMA PS DALAM PEMBERIAN HAK MBKM

Sebanyak (30.43%) dosen menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum merupakan hambatan terbesar Prodi dalam pemberian hak MBKM, sedangkan (17.39%) dosen menganggap kurangnya informasi menjadi penyebab dan (13.04%) dosen menganggap kurangnya Penjajagan Mitra menjadi faktor penghambat. Masing-masing (8.70%) dosen menganggap yang menjadi faktor penghambat adalah regulasi, pendanaan, penyesuaian sistem informasi akademik, kapabilitas SDM. Sedangkan sebanyak (4.35%) dosen menganggap dukungan pimpinan perguruan tinggi menjadi faktor penghambat.



MASUKAN

- Beberapa masukan dosen Prodi Ilmu Komunikasi kepada Dikti terkait kesuksesan program MBKM
- MBKM perlu program yang variatif agar mahasiswa mendapatkan manfaat yang lebih besar. – (8.33%)
- MBKM perlu program yang variatif agar mahasiswa mendapatkan manfaat yang lebih besar. – (8.33%)
- Penyempurnaan di aspek pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan - (8.33%)

- Sosialisasi dan dukungan dari berbagai pihak diperlukan. Sinergi dengan perusahaan BUMN dan swasta. Terima kasih. - (8.33%)
- integrasi pengaturan/regulasi di tahap universitas - (8.33%)
- Rutin sosialisasi Kemendikbudristek kepada perguruan tinggi. – (8.33%)

III. PEMBAHASAN

Mahasiswa mempunyai minat yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang kegiatan MBKM. Kegiatan MBKM bagaikan angin segar bagi mahasiswa ditengah pandemi yang berkepanjangan ini. Mereka menyadari adanya kebutuhan untuk mendapatkan bekal baik *hard skill* maupun *soft skill* sebagai persiapan kerja setelah lulus. Kegiatan MBKM diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara lulusan dengan ekspektasi dunia kerja sehingga *link and match* antara Perguruan tinggi dengan dunia industri dapat terwujud.

Peningkatan kompetensi melalui berbagai kegiatan MBKM menjadi daya tarik bagi mahasiswa terutama untuk program magang/praktik kerja dan pertukaran pelajar. Ketertarikan terhadap program Magang/Praktik Kerja bisa jadi karena sejalan dengan metode pembelajaran *experiential learning* yang diterapkan di Prodi Ilmu Komunikasi. Pada metode *experiential learning*, mahasiswa harus bisa mengimplementasikan teori yang di dapat di kelas dalam bentuk proyek yang dieksekusi dengan bimbingan dosen dan mitra yang relevan. Dengan adanya pilihan magang/praktik kerja, mahasiswa akan semakin terampil mengasah *hard skill* dan *soft skill*. Selain itu kegiatan MBKM Pertukaran Pelajar juga menarik minat mahasiswa karena adanya kesempatan untuk mendapat ilmu dan perspektif baru yang bermanfaat untuk menambah wawasan.

Hasil survey menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh oleh mahasiswa baru parsial dan belum komprehensif. Hal ini terlihat dari pendapat mereka yang menyatakan belum tahu tentang MBKM, tidak mengetahui bahwa sudah ada kurikulum dan pedoman MBKM yang disediakan oleh Prodi Ilmu Komunikasi atau bahkan tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam MBKM. Padahal seluruh kegiatan MBKM berpotensi untuk diminati mahasiswa jika sosialisasinya lebih terpadu dan terkoordinasi antara pihak Kemendikbud, Perguruan Tinggi dan media massa, sehingga mahasiswa dan orang tuanya mendapat *update* informasi dengan cepat, jelas dan lengkap. Perlu dipahami juga bahwa karakteristik

mahasiswa yang termasuk dalam kategori generasi Z ini mempunyai kelekatan dengan dunia digital, sehingga strategi sosialisasi melalui platform digital seperti Instagram, TikTok dan YouTube menjadi prioritas untuk menyosialisasikan kegiatan MBKM. Termasuk juga kanal *website* Kemendikbud dan Universitas Bakrie.

Kekhawatiran mahasiswa mengenai biaya yang harus dikeluarkan jika mengikuti kegiatan MBKM, kurangnya dukungan perguruan tinggi dan keberatan dari orang tua jika mahasiswa harus belajar di luar kampus perlu direspon baik oleh pihak Kemendikbud maupun Perguruan Tinggi agar semangat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MBKM tidak redup sehingga tujuan MBKM untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan menghasilkan pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian dapat terwujud.

Sementara, dari sudut pandang dosen, dapat diketahui bahwa pelaksanaan MBKM bukanlah suatu hal yang baru dilaksanakan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie mengingat selama ini metode pembelajaran di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie adalah *experiential learning* dengan mengadakan program magang, pertukaran pelajar, proyek individual, riset/pengabdian kepada masyarakat, dan asistensi dosen sehingga dengan adanya MBKM ini dosen akan mau merekomendasikan kegiatan MBKM ini kepada mahasiswa dan mau membimbing mahasiswa.

Namun demikian, keterlibatan dosen dalam menyusun implementasi MBKM dan membantu PS menyusun CPL/Penyetaraan perlu ditingkatkan. Keterlibatan dosen akan bermanfaat untuk mendapatkan *'soul'* dan komitmen berpartisipasi dalam kegiatan MBKM karena dosen merasa menjadi bagian dari kegiatan ini. Bentuk keterlibatan dosen dapat diawali dengan pencarian *insight* dosen melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengembangkan pelaksanaan MBKM di Prodi.

Sumber media informasi yang masih belum terpusat di dalam perguruan tinggi terkait penyebaran informasi MBKM juga menyebabkan masih ada dosen yang belum mendapatkan informasi yang seragam terkait MBKM. Idealnya terdapat sebuah unit yang mengelola MBKM secara utuh sehingga dosen dapat mengupdate informasi terkait MBKM dan mengarahkan mahasiswa untuk mengambil program MBKM.

IV. KESIMPULAN:

1. Minat mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi terhadap kegiatan MBKM tinggi
2. Mahasiswa menyatakan kegiatan MBKM bermanfaat dalam
 - a. Memberi atau meningkatkan kompetensi tambahan hardskill dan softskill–
 - b. Memperluas perspektif
 - c. Penting sebagai bekal menghadapi dunia kerja
3. Perlu strategi sosialisasi terpadu antara Kemnedikbud, Universitas Bakrie dan media massa untuk menjangkau mahasiswa dan orang tua mahasiswa.
4. Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie sudah sangat familiar dengan kegiatan MBKM mengingat sebelum ada MBKM, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie telah menjalankan proses pembelajaran dengan metode *experiential learning*.
5. Untuk mengembangkan kegiatan MBKM perlu dilakukan kegiatan FGD diantara dosen Prodi Ilmu Komunikasi.
6. Perlu dibuat sumber media informasi yang terpusat di perguruan tinggi sehingga memudahkan dosen untuk mengupdate program MBKM dan mengarahkan mahasiswa dalam mengambil program MBKM.